

WARTA SERUMPUN

- Konferensi Internasional ke-14 Asosiasi Leksikografi Tingkat Asia (Asialex 2021) di Indonesia
- Pemartabatan Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Pembinaan Negara Bangsa di Malaysia
- Sambutan Bulan Bahasa 2022 di Brunei Darussalam
- Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Kebangsaan dalam Gagasan Merdeka Belajar
- Kolokium Teknologi dan Aplikasi Bahasa
- Program Tamu Bahasa: Forum Bahasa Siri Ke-4
- Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2021: Berbahasa Sehat, Indonesia Tangguh
- Ceramah Umum Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu
- Kursus Sistem Ejaan Rumi Bahasa Melayu di Jabatan-jabatan Kerajaan sempena Sambutan Bulan Bahasa, 2022
- Lokakarya Konvensi Nasional Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) Penerjemah dan Juru Bahasa Isyarat
- Bual Bicara: Memperkasakan Bahasa Melayu dalam Sains dan Matematik
- Bengkel Pengenalan 7 Dialek

ARTIKEL

- Ayam dan Unggas
- Bahasa Melayu dalam Urusan Rasmi Negara
- Gaya Bahasa sarkasme

WISATA KATA

- Fenomena Bahasa *Anak Jaksel* dan Lalu Lintas Berbahasa Kita
- Mitos
- Bahasa Pijin

RESENSI

- Kamus Psikologi Forensik
- Kamus Penternakan: Genetik dan Pembiakbakaan
- Morfologi dan Sintaksis Bahasa SMS

PROFIL

- Muh. Abdul Khak
- Dayang Hajah Norati Binti Bakar
- Adi Yasran bin Abdul Aziz



BULETIN MABBIM

VOLUME 13, TAHUN 2022

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga *Buletin Mabbim* (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) dapat diterbitkan pada tahun 2022. Di tengah pandemi Covid-19 yang hingga saat ini belum berakhir, tim sekretariat Mabbim senantiasa melanjutkan kerja sama publikasi kebahasaannya melalui penerbitan *Buletin Mabbim* Edisi ke-13 ini.

Sedikit berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, *Buletin Mabbim* kali ini tidak secara khusus memuat berita kegiatan Mabbim dari tiap-tiap negara. Berita perhelatan Konferensi Internasional ke-14 Asosiasi Leksikografi Tingkat Asia (Asialex 2021) yang sukses diselenggarakan secara daring di Indonesia mengawali kolom Warta Serumpun. Dari Brunei Darussalam, berita terkait penyelenggaraan Bulan Bahasa 2022 yang mengangkat tema “Memperkasakan Bahasa Melayu” menarik untuk dibaca. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada seluruh masyarakat dalam rangka mengukuhkan dan melestarikan bahasa Melayu sebagai warisan leluhur serta pembentukan jati diri bangsa. Sementara itu, penyelenggaraan Program Dekade Bahasa Nasional 2021 yang bertema “Bahasa Jiwa Bangsa” diangkat menjadi berita utama dari Malaysia. Dengan menghadirkan YBhg. Prof. Emeritus Dato’ Dr. Teo Kok Seong, Felo Utama Institut Kajian Etnik (KITA), Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai pembicara utama, seminar ini ditujukan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan fungsi atau peranan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan.

Pada rubrik Artikel, Azhari Dasman Darnis dari Indonesia membahas penggunaan genus berdasarkan klasifikasi taksonomi ilmiah berbasis habitat dalam penyusunan kamus dengan mengangkat judul “Ayam dan Unggas” sebagai materi tulisannya. Syahidah Rasyiqah binti Abd Rashid dari Malaysia menulis artikel berjudul “Bahasa Melayu dalam Urusan Rasmi Negara”. Melalui artikelnya ini, Syahidah mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama tidak hanya di lingkungan pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga di lingkungan lembaga pemerintahan. Sementara itu, dari Brunei Darussalam, Hajah Umami Zakariah binti Haji Junit menulis artikel tentang gaya bahasa sarkasme yang sering kali digunakan oleh masyarakat.

Pada bagian akhir, kami menampilkan profil tokoh-tokoh dari tiap-tiap negara. Indonesia memperkenalkan Muh. Abdul Khak yang merupakan salah satu pejabat aktif di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mengabdikan di Badan Bahasa sejak tahun 1989. Selama kariernya hingga saat ini, Muh. Abdul Khak juga aktif menulis tema seputar kebahasaan di berbagai media massa dan media sosial. Tokoh dari Malaysia adalah Profesor Madya, Dr. Adi Yasran bin Abdul Aziz yang merupakan akademisi di Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia. Sementara itu, Brunei Darussalam memperkenalkan tokohnya, Dayang Hajah Norati binti Bakar, sebagai pejuang bahasa yang telah lama mengabdikan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam sejak tahun 1984.

Pada akhirnya, tim redaksi mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pihak di ketiga negara yang berkontribusi atas terbitnya *Buletin Mabbim*. Semoga buletin ini senantiasa menjadi media komunikasi dan tukar pikiran para penulis dan bermanfaat bagi para pembaca di ketiga negara.

Selamat membaca!



Konferensi Internasional Ke-14 Asosiasi Leksikografi Tingkat Asia (Asialex) Tahun 2021

Jakarta, 15 Juni 2021—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menyelenggarakan Konferensi Internasional Ke-14 Asosiasi Leksikografi Tingkat Asia (Asialex) Tahun 2021. Konferensi yang mengangkat tema “Leksikografi dan Dokumentasi Bahasa” ini digelar secara virtual pada 12—14 Juni 2021. Perhelatan tersebut bertujuan untuk memberikan referensi dalam kegiatan pendokumentasian bahasa.

Pertemuan para leksikograf ini menghadirkan empat orang pembicara kunci, yaitu Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (E. Aminudin Aziz), perwakilan dari SIL International (René van den Berg), perwakilan dari The Chinese University of Hong Kong (Shenzen, Li Lan), dan perwakilan dari Stellenbosch University (Rufus Gouws).

Sebagai pembicara pertama, Kepala Badan Bahasa, E. Aminudin Aziz, menyampaikan paparan bertema “Reformasi Kebijakan dalam Program Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia”. Ia mengungkapkan bahwa sebagai salah satu upaya dalam melestarikan bahasa dan sastra daerah, Badan Bahasa berhasil mengidentifikasi 718 bahasa daerah di Indonesia. Upaya tersebut merupakan hasil kerja bersama dengan UPT Badan Bahasa (balai dan kantor bahasa) yang tersebar di 30 provinsi. Tak hanya berhasil mengidentifikasi bahasa daerah, balai dan kantor bahasa juga turut memperkaya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan mengirimkan kosakata bahasa daerah di wilayahnya.



“Setiap tahun, balai dan kantor bahasa menyumbangkan kosakata bahasa daerah untuk menambah jumlah entri di KBBI. Selain itu, masyarakat umum di setiap daerah juga bisa menyumbangkan kosakata bahasa daerahnya melalui KBBI Daring dengan menjadi pengguna terdaftar,” ungkap Aminudin.

Aminuddin menambahkan bahwa KBBI digunakan sebagai kamus umum dan merupakan alat yang merekam sejarah dari waktu ke waktu, mulai dari zaman kuno hingga zaman modern dari segi kebahasaan. Untuk itu, KBBI diperbarui dua kali dalam setahun, yakni pada bulan April dan Oktober. Selain KBBI versi digital (luring dan daring), Badan Bahasa mempunyai KBBI versi cetak dan KBBI untuk tunanetra.

“Ada lima syarat sebuah kata masuk ke dalam KBBI, yaitu bersifat unik; mudah diterima dan sering digunakan oleh masyarakat, baik dari segi jumlah bahasa maupun dari jumlah pengguna; indah didengar dan mudah diucapkan; dibentuk menurut kaidah morfologi di Indonesia; dan tidak bermakna atau berkonotasi negatif,” ujar Aminudin.

Selanjutnya, René Van Den Berg dari SIL International membawakan materi “Leksikografi dan Dokumentasi Bahasa: Urgensi, Tantangan, dan Kemungkinan”. Dalam paparannya, René menyoroti persoalan bahasa daerah yang terancam punah dalam waktu 40 tahun ke depan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa daerah.

Rene menggarisbawahi kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan ancaman kepunahan bahasa daerahnya. Ia juga menyebut bahwa kurangnya dukungan lembaga serta kurangnya pelatihan bagi penutur jati bahasa daerah juga menjadi penyebabnya. Rene mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mencegah kepunahan bahasa daerah yang dapat dilakukan oleh pengumpul data adalah mencari kata yang harus diterjemahkan.

“Kemudian, melakukan verifikasi dengan melibatkan penutur jati; mengadakan lokakarya bagi penulis dengan membahas materi-materi yang bersifat kedaerahan; membuat kamus bergambar dan kamus tematik yang berisi

kosakata ringan, misalnya seputar hewan dan tumbuhan; dan mengadakan lokakarya khusus untuk pengumpul data sehingga mereka saling bertukar ide dan gagasan seputar bahasa dan sastra daerah,” tutur René.

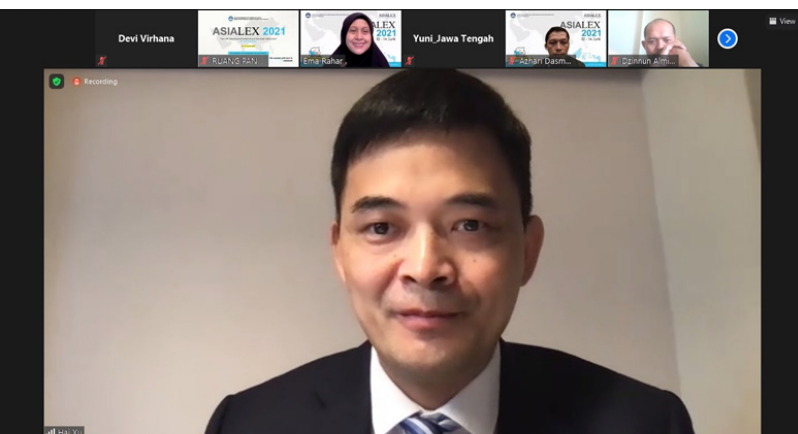
Sementara itu, pada hari kedua, Li Lan dari The Chinese University of Hong Kong, Shenzhen, membahas isu bertema “Kata, Kamus, dan Sosiologi: Dampak Koroneologis”. Li Lan dalam paparannya menyinggung perkembangan bahasa pada masa pandemi. Menurutnya, pandemi memiliki kesan khusus bagi para leksikograf.

“Bagaimana tidak, sejak pandemi hadir pada tahun 2020, banyak kosakata baru yang dengan cepat berkembang sehingga harus dipelajari serja dikaji oleh pakar bahasa di seluruh dunia,” kata Li Lan.

Pembicara kunci terakhir, Rufus Gouws, dari Universitas Stellenbosch, Afrika Selatan, menyampaikan topik “Leksikografi dan Dokumentasi dalam Lingkungan Multibahasa”. Menurutnya, dokumentasi adalah pekerjaan yang paling penting bagi leksikograf.

“Dokumentasi bahasa melengkapi deskripsi bahasa yang bertujuan untuk mendeskripsikan sistem abstrak suatu struktur dan aturan bahasa dalam bentuk tata bahasa atau kamus. Dengan mempraktikkan dokumentasi yang baik dalam bentuk rekaman dengan transkrip dan kemudian mengumpulkan teks dan kamus, seorang ahli bahasa telah bekerja dengan baik untuk menyediakan bahan yang dapat digunakan oleh penutur bahasa tersebut,” ujar Rufus.

Pada kesempatan yang sama, Plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra sekaligus ketua pelaksana, Dora Amalia, berharap bahwa hasil diskusi selama 3 hari itu dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pendokumentasian bahasa. Ia juga menyampaikan bahwa dalam tur virtual Asialex 2021, Badan Bahasa memfasilitasi juru bahasa dengan tujuan agar semua peserta dapat memahami presentasi penelitian satu sama lain karena peserta konferensi tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga dari negara-negara lain.



“Saya sangat mengapresiasi kinerja panitia yang telah membantu menyiapkan konferensi perdana ini. Tertundanya kegiatan ini karena pandemi pada tahun lalu membuat kita belajar untuk berinovasi. Meskipun tidak dapat bertatap muka, peserta tetap dapat bertemu dalam ruang virtual yang sudah didesain seakan-akan bertatap muka,” ungkap Dora.

Senada dengan hal itu, Presiden Asialex, Vincent Ooi, mengaku senang dengan penyelenggaraan konferensi tersebut. Ia berterima kasih dan menyambut hangat partisipasi dari peserta meskipun acara digelar secara virtual. Selain itu, Vincent memuji panitia dalam menyiapkan ruang-ruang virtual yang menurutnya membawa imajinasi sehingga peserta merasa seolah-olah hadir langsung secara tatap muka. Ia pun berharap agar kegiatan tersebut menjadi keluaran yang produktif serta menghasilkan saran yang konkret dalam pengembangan leksikografi.

“Keberhasilan ini adalah hasil kerja sama antara semua pengurus. Terima kasih untuk semua pengurus dan saya memberikan penghargaan kepada semua anggota yang sudah bersama kita selama ini,” pungkasnya.

Pada kesempatan itu juga dilakukan pemilihan anggota dewan (*board member*) Asialex yang baru sekaligus pengesahan Presiden Asialex untuk periode berikutnya, yaitu Hai Xu, dari Universitas Guangdong, Tiongkok, yang terpilih secara aklamasi.

Konferensi yang dilaksanakan secara virtual tersebut juga didukung dengan teknik *remote simultaneous interpreting* (RSI) atau penjurubahasaan simultan jarak jauh. Teknik tersebut digunakan pertama kali oleh PBB dan kini Badan Bahasa telah memiliki tim RSI sendiri. Walaupun itu merupakan pengalaman pertama, pelaksanaan konferensi bertaraf internasional tersebut berjalan lancar berkat dukungan Tim RSI Badan Bahasa.

Di sisi lain, pengalaman berharga juga dirasakan oleh Nikita dan Vita selaku panitia yang bertugas dalam kegiatan tersebut. Sebagai petugas yang mengatur akses jalannya konferensi, mereka mendapat tantangan yang cukup sulit saat menghimpun data peserta.

“Di menit-menit terakhir masih ada peserta yang mendaftar sehingga administrasi harus diselesaikan segera, baik dari segi pemberkasan maupun keuangan,” ungkap mereka.

Selain itu, pengalaman mereka juga bertambah dari segi komunikasi dengan warga asing. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang seadanya, mereka harus mengonfirmasi kebenaran setiap informasi yang diberikan kepada peserta yang berasal dari luar negeri. Dari semua itu, mereka merasa bahwa menjadi panitia dalam ajang internasional tersebut akan menjadi pengalaman yang berharga sebab dari pengalaman itu, mereka menjadi tahu bagaimana sulitnya mengurus administrasi yang berhubungan dengan orang asing.

Pemartabatan Bahasa, Sastera dan Budaya dalam Pembinaan Negara Bangsa

Norsuhaila Ibrahim (Malaysia)

KEDAH – Konsep negara bangsa di Malaysia telah lama diperkatakan sejak negara mencapai kemerdekaan hingga kini. Perkara ini penting kerana pembentukan negara bangsa melambangkan kekuatan dalaman negara. Dalam usaha membina negara bangsa, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah kerana pembinaannya melibatkan masa yang lama kerana terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Oleh sebab itu, bagi menjayakan konsep negara bangsa di negara ini terutamanya dalam arus teknologi moden ini, kita seharusnya dapat mengenali cabaran yang mungkin akan dihadapi oleh negara demi kemakmuran dan kedamaian termasuklah cabaran dalam bidang bahasa, sastera dan budaya dalam pembinaan negara bangsa.

Sehubungan dengan itu, Pusat Pengajian Bahasa, Tamadun dan Falsafah (SLCP), Universiti Utara Malaysia dengan kerjasama Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) telah menganjurkan Persidangan Antarabangsa Bahasa, Sastera dan Budaya Melayu (RENTAS 2021) pada 2 hingga 3 Jun 2021 secara dalam talian.



Dengan berlatarkan tema “Bahasa, Sastera dan Budaya Mendepani Cabaran Pembinaan Negara Bangsa”, RENTAS 2021 mengetengahkan dua orang tokoh pendidikan bahasa terkemuka, iaitu Profesor Dato’ Dr. Teo Kok Seong dan Profesor Madya Dato’ Dr. Nuraini Yusoff, dengan pembentangan topik yang menarik yang berjudul “Pemartabatan dan Pengantaraan Bahasa Melayu” dan “Memperkasakan Kluster Ilmu”. Majlis ini telah dirasmikan oleh Profesor Dr. Shukri Ahmad, iaitu Dekan SLCP.

Sesi pembentangan tersebut juga melibatkan beberapa orang pembentang kertas kerja dengan beberapa orang pengerusi. Sesi yang bermula pada 2 Jun 2021 dan berakhir pada 3 Jun 2021 ini menampilkan perbahasan wacana, idea dan kajian oleh para pembentang tempatan dan antarabangsa yang merangkumi topik tentang pemartabatan dan pengantarabangsaan bahasa, sastera dan budaya; sains dan teknologi dalam bahasa, sastera dan budaya; bahasa, sastera dan budaya dari perspektif komunikasi dan media; pengurusan dan pemasaran produk bahasa, sastera dan budaya; dan agama, falsafah dan ketamadunan dalam bahasa, sastera dan budaya.

Sumber: JendelaDBP





Sambutan Bulan Bahasa 2022

Majlis Sambutan Bulan Bahasa bagi tahun 2022 telah diadakan pada hari Rabu, 06 Zulhijah 1443 hijrah bersamaan dengan 06 Julai 2022 masihi. Acara Sambutan Bulan Bahasa tahun 2022 kali ini menyajikan sedikit kelainan berdasarkan kesesuaian situasi endemik Covid-19, iaitu diadakan secara hibrid, melalui medium fizikal, bertempat di Balai Sarmayuda, DBP, Berakas dan penstriman langsung melalui media sosial DBP, iaitu Facebook DBP dan juga aplikasi Zoom. Tema Bulan Bahasa 2022 juga masih mengekalkan tema tahun sebelumnya, iaitu “Memperkasakan Bahasa Melayu” yang bertujuan untuk memberikan kesedaran kepada seluruh masyarakat awam dalam usaha untuk mendaulatkan dan melestarikan bahasa Melayu sebagai warisan masyarakatnya ke arah pembentukan jati diri bangsa.

Sambutan majlis ini dihadiri oleh Yang Berhormat Dato Seri Setia Awang Haji Nazmi bin Haji Mohamad, Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan, selaku Tetamu Kehormat Majlis. Turut hadir pada majlis tersebut ialah Setiausaha-Setiausaha Tetap, Timbalan Setiausaha Tetap, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, ketua-ketua jabatan, pegawai-pegawai kanan, mantan Pengarah DBP, penerima Anugerah Penulis Asia Tenggara, rakan strategik DBP, pensyarah dan mahasiswa institusi pengajian tinggi, para pelajar serta pencinta bahasa, sastera dan budaya tanah air.

Majlis dimulakan dengan nyanyian lagu kebangsaan Negara Brunei Darussalam, bacaan Selawat Tafrijiah, surah Al-Fatihah dan doa selamat. Sejurus selepas itu, majlis diteruskan dengan bacaan ikrar berkaitan dengan bahasa Melayu oleh seluruh pegawai dan kakitangan Dewan Bahasa dan Pustaka, yang dipimpin oleh Yang Mulia Awang Irwan Rino bin Nordin, Penerima Anugerah Duta Bahasa, 2015. Majlis turut diserikan dengan madah ucapan daripada Yang Mulia Awang Suip bin Haji Abdul Wahab, Pemangku Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, selaku Pengerusi Majlis Sambutan Bulan Bahasa 2022.

Manakala, kemuncak majlis pula ialah penyampaian ucapan Sambutan Bulan Bahasa 2022 dan seterusnya melancarkan buku-buku terbaharu terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka oleh tetamu kehormat. Sebanyak empat buah buku baharu dilancarkan, iaitu *Dinamika Bahasa Melayu Jilid I*, *Istilah Kekerabatan Dialek Melayu Kedayan*, *Riak Bahasa Bil. 29* dan *Buku Mini Bahasa Melayu Brunei Edisi Ke-9*. Persembahan pentas yang ditampilkan dalam majlis ini ialah deklamasi sajak yang bertajuk ‘Siapa aku’?, nukilan Mataim Bakar yang dipersembahkan oleh Yang Mulia Dayang Nur Faizah binti Mohamad Khairul Azmi, mahasiswi Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA).

Selain itu, acara sambutan Bulan Bahasa ini juga turut menampilkan Syarahan Bahasa dengan tajuk “Memperkasakan Bahasa Melayu: Sebuah Perjuangan Abadi”. Syarahan Bahasa telah disampaikan oleh Yang Mulia Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid, Elit Budaya. Di akhir acara, turut diselenggarakan dengan penyampaian cenderamata dan hadiah kepada penyampai Syarahan Bahasa, hakim-hakim peraduan, deklamator sajak, para pemenang Peraduan Sayembara Penulisan Novelet, Peraduan Menulis Folklor Tujuh Puak dan Peraduan Menulis Buku Bergambar.



Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Kebangsaan dalam Gagasan Merdeka Belajar

Jakarta, 29 Oktober 2021—Tepat pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggelar Puncak Bulan Bahasa dan Sastra (BBS) Tahun 2021. Tahun ini menjadi tahun kedua perayaan BBS yang digelar pada masa pandemi Covid-19.

Dalam acara Puncak BBS, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, mengajak pemuda Indonesia untuk terus menyalakan semangat untuk mencintai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan. Ia menuturkan bahwa pada era globalisasi sekarang ini, generasi muda perlu memiliki nilai-nilai kebinekaan global untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dan membawa Indonesia maju di panggung internasional. “Marilah, kita semua menjadi pelajar Pancasila yang mencintai Indonesia dan menghargai keberagaman untuk mewujudkan Merdeka Belajar,” tuturnya saat menyampaikan sambutan secara virtual pada Kamis (28-10-2021).

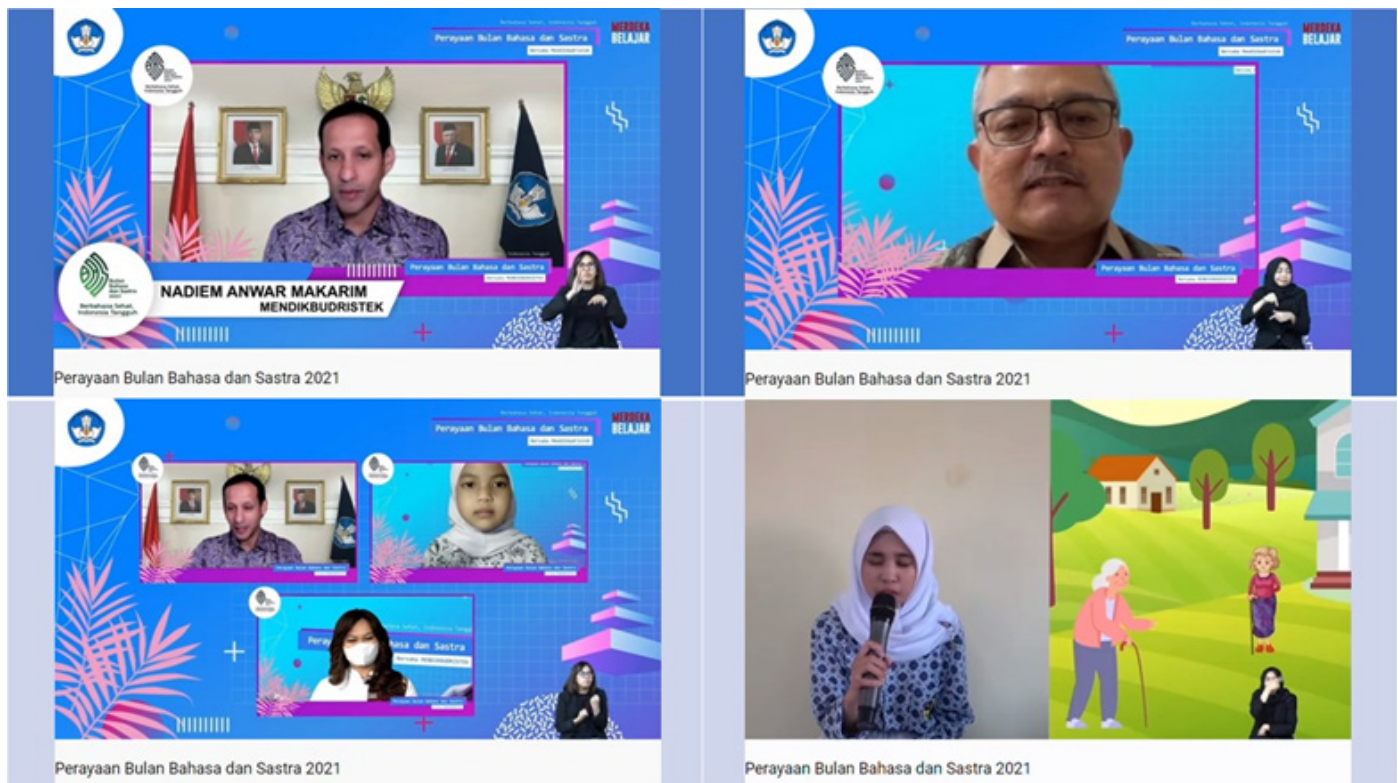
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminuddin Aziz, mengatakan bahwa ada tiga catatan yang menjadi ukuran yang diambil Badan Bahasa dalam mengejawantahkan gagasan besar Merdeka Belajar. Pertama, generasi muda memiliki tekad kuat dalam menjaga bahasa Indonesia. Tekad ini memberikan keyakinan bahwa bahasa Indonesia akan terus tumbuh dan berkembang. Ia meyakini bahwa gelombang perubahan sosial masyarakat saat ini tidak cukup kuat untuk meruntuhkan semangat dalam menjayakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

“Pencinta bahasa Indonesia mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi, termasuk generasi disabilitas menunjukkan semangat luar biasa dalam memahami bahasa Indonesia menurut kemampuan masing-masing,” katanya.

Kedua, Aminudin menuturkan bahwa muncul kesadaran kuat yang merata di seluruh daerah bahwa bahasa dan sastra sangat berharga bagi masyarakat Indonesia. Watak dan pola pikir dibina dan tumbuh dalam kehidupan bahasa ibu yang umumnya bahasa daerah. Bahasa daerah, menurutnya, adalah tanaman kehidupan bagi kita semua. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak melestarikan bahasa daerah. “Tinggal kita pikirkan bersama tentang strategi yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat agar bahasa daerah bisa tetap lestari,” ujarnya.

Ketiga, penyebaran bahasa Indonesia ke tataran global memberikan titik cerah pada masa pandemi karena kemasan diplomasi bahasa yang dikembangkan secara kreatif di situasi sulit ini memberi keyakinan bahwa bahasa Indonesia makin luas dipelajari dan digunakan oleh para penutur asing. Apalagi saat ini banyak negara, lembaga, dan komunitas baru terlibat dalam pengajaran BIPA. Aminudin optimistis ada harapan cerah dalam penyebaran bahasa Indonesia di kancah global.

Ketiga, catatan tersebut, sampai batas tertentu, menjadi ukuran dalam langkah strategis yang diambil oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam mengejawantahkan gagasan besar merdeka belajar. Merdeka belajar adalah upaya memberikan nilai tambah terhadap praktik pembelajaran yang selama ini berkembang. Bahasa adalah



instrumen dan sekaligus media yang paling jelas dalam mengukur kemampuan dan keberhasilan merdeka belajar itu. Melalui bahasa, segala gagasan, pikiran, dan karya itu digambarkan. Ada karya, maka di situ akan ada bahasa yang harus digunakan untuk menyampaikan karya tersebut.

Perayaan BBS tahun ini dilaksanakan penuh semangat dan semarak. Berbagai acara dikemas secara kreatif dan inovatif untuk menghasilkan semangat baru dalam berbahasa. Aneka keunikan dan kehebatan para pencinta bahasa dan sastra telah mereka tunjukkan dalam berbagai rangkaian kegiatan BBS 2021. Melalui acara Menjalin Indonesia, dari ujung paling barat sampai paling timur Indonesia, dapat disaksikan keanekaragaman kreativitas itu. Demikian pula rangkaian acara yang dikemas dalam tajuk acara festival, penilaian karya, pemilihan duta bahasa, gelar wicara, serta penghargaan kebahasaan dan kesastraan. Suntikan semangat dan kecintaan kepada tanah air dan bangsa Indonesia dipersatukan melalui bahasa Indonesia.

Berbagai pemangku kepentingan, mulai dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, pegiat bahasa dan sastra, hingga para pencinta bahasa dan sastra di lembaga pemerintah dan di lembaga legislatif, bahkan di lembaga peradilan ikut berperan aktif dan berkontribusi dalam kapasitasnya masing-masing. Kontribusi ini menjadi bentuk semangat dalam meneruskan dan mengembangkan cita-cita pelopor Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia telah menunjukkan kemampuannya sebagai anugerah dalam mempersatukan rasa keindonesiaan. Bahasa menjadi pengikat kukuhnya kebangsaan di Indonesia.

Untuk meningkatkan layanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat, dalam Puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2021 ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa meluncurkan sejumlah produk, yaitu buku-buku terjemahan cerita anak untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional, bahan ajar BIPA bermuatan lokal, Jurnal Forensik Kebahasaan, dan yang telah ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat adalah Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (Sipebi).



KOLOKIUM TEKNOLOGI DAN APLIKASI BAHASA

bersempena dengan

DEKAD BAHASA KEBANGSAAN 2021 PERTUBUHAN BUKAN KERAJAAN (PBK)

TEMA: BAHASA MELAYU DALAM ERA TEKNOLOGI DIGITAL

14 SEPTEMBER 2021 (SELASA). 8.30 PAGI HINGGA 4.30 PETANG. APLIKASI ZOOM

E-sijil terhad kepada 500 orang peserta sahaja

YBHG. PROF. DATUK SERI DR. HAJI AWANG SARIYAN
PENGURUS LEMBAGA PENGELOLA
DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA
UCAPAN PERASMIAN

PROF. DR. NOR HASHIMAH JALALUDDIN
PROFESOR
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA

PROF. MADYA TS. DR. FATMA SUSILAWATI MOHAMAD
TIMBALAN PENGARAH INSTITUT PENYELIDIKAN PRODUK DAN
KETAMADUNAN MELAYU ISLAM (INSPIRE)
UNIVERSITI SULTAN ZAINAL ABIDIN

PROF. MADYA TS. DR. AZMAN TA'A
PROFESOR MADYA
UNIVERSITI UTARA MALAYSIA

PROF. MADYA TS. DR. RAMZAH DAMBUL
TIMBALAN NAIB CANSOLOR (PENYELIDIKAN DAN INOVASI)
UNIVERSITI MALAYSIA SABAH

PROF. MADYA DR. AZIZOL ABDULLAH
PROFESOR MADYA
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA

PUAN SALIZA IBRAHIM (ZACK KIRANA)
PENYERAH BAHASA MELAYU

PROF. DR. MOHD JUZAIDIN AB AZIZ
PROFESOR
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA
UCAP UTAMA

DR. MOHAMMAD ALINOR ABDUL KADIR
PENYELIDIK BERSERKUTU PUSAT DIALOG PERADABAN
UNIVERSITI MALAYA

DR. SUHAILAN SAFAI
PENYERAH KANAN
UNIVERSITI SULTAN ZAINAL ABIDIN

DR. TAN TIEN PING
PENYERAH KANAN
UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

ENCIK MOHD FADZLI TAJUDDIN
KETUA BAGHIAN PERISTILAHAN DAN LEKSIKOLOGI
DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA

TUAN HAJI KAMARUZAMAN JAHDIN
EXCO PERSATUAN ANIMASI MALAYSIA (BIRO TEKNOLOGI)
PERSATUAN ANIMASI MALAYSIA

Untuk maklumat lanjut, sila hubungi:

Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP)
Puan Nor Atikah Buang (018-2181323), noratikah@dbp.gov.my
Puan Zeti Akter Jaffar (016-3682425), zeti@dbp.gov.my

Persatuan Linguistik Malaysia (PLM)
Puan Hajah Zarfon Ismail (012-3683110)



Sila insas kod QR untuk pendaftaran.

#DekadBahasaKebangsaan #BahasaJiwaBangsa

prpm.dbp.gov.my | knbop.dbp.gov.my | lamanweb.dbp.gov.my

KOLOKIU TEKNOLOGI DAN APLIKASI BAHASA

Nor Atikah Buang (Malaysia)

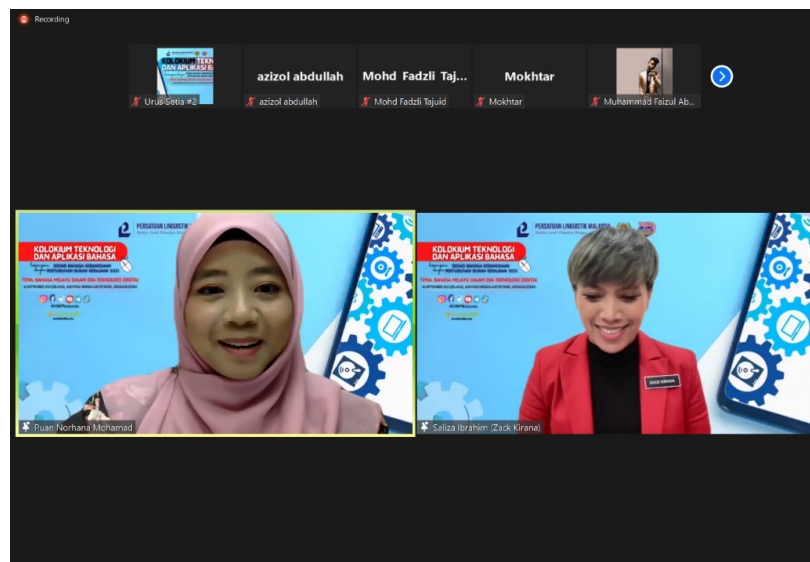
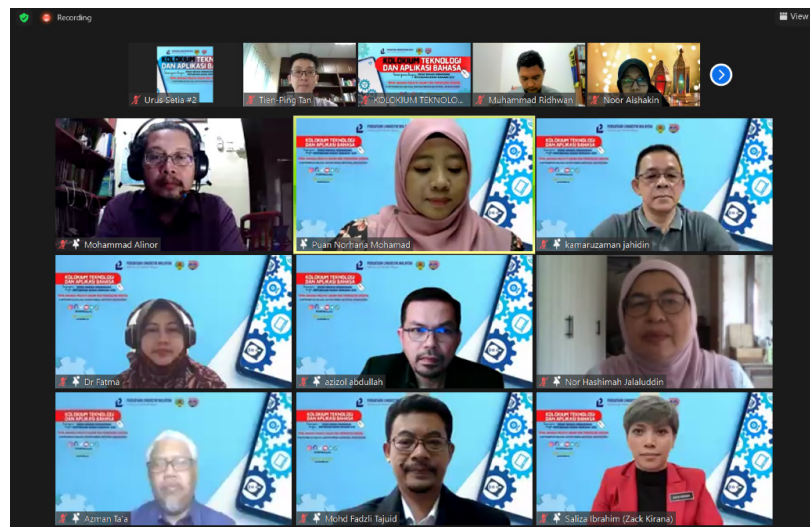
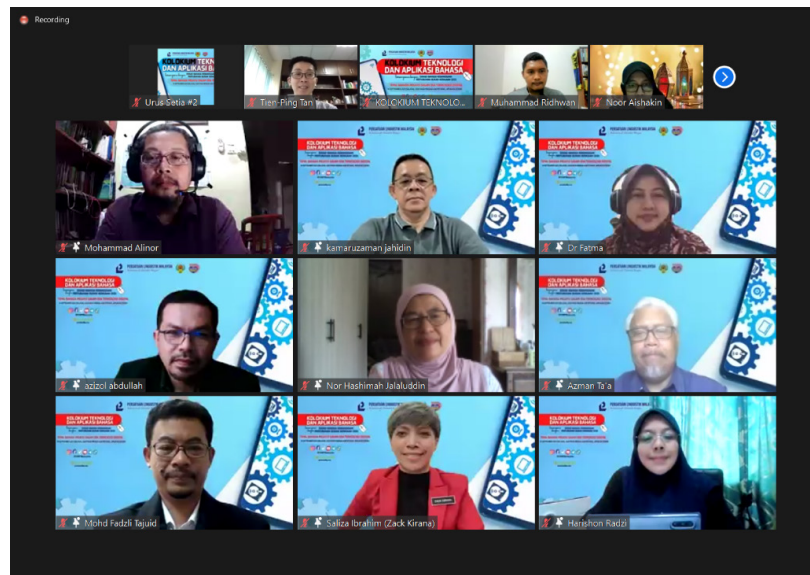
KUALA LUMPUR - Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) melalui Bahagian Peristilahan dan Leksikologi dengan kerjasama Persatuan Linguistik Malaysia (PLM) telah menganjurkan Kolokium Teknologi dan Aplikasi Bahasa 2021 bersempena dengan Dekad Bahasa Kebangsaan (pertubuhan bukan kerajaan) pada 14 September 2021, menerusi Studio Siaran Langsung Pesona DBP dan aplikasi Zoom. Kolokium ini diadakan bertujuan untuk menghimpunkan sepasukan sarjana dan penyelidik bagi memahami dan membincangkan berkenaan revolusi maklumat, sama ada memperkasakan atau memusnahkan sesuatu bahasa, memberikan pendedahan kepada masyarakat tentang perkembangan bahasa Melayu pada era kini dan memperoleh maklumat tentang kaedah untuk memartabatkan bahasa Melayu dalam era revolusi maklumat.

Program ini telah dirasmikan oleh Profesor Datuk Seri Dr. Haji Awang Sariyan, Pengerusi Lembaga Pengelola DBP, selaku Pengarah Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Ucapan kolokium pula telah disempurnakan oleh Profesor Dr. Mohd Juzaidin Ab Aziz, dari Fakulti Sains dan Teknologi Maklumat, UKM dengan judul “Pemprosesan Bahasa dalam Era Digital: Masa untuk Menyemai Benih atau Menuai Hasil?”. Seramai 179 orang peserta telah mengikuti kolokium ini secara dalam talian.

Profesor Datuk Seri Dr. Haji Awang Sariyan, ketika merasmikan Kolokium Teknologi dan Aplikasi Bahasa: Bahasa Melayu dalam Era Teknologi Digital berkata, “Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu perlu dipersiapkan dengan segala keperluannya agar mampu menggalas tanggungjawab sebagai bahasa ilmu khususnya ilmu peringkat tinggi. Selain itu, bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu juga perlu didaulatkan melalui penggunaan teknologi yang luas, bukan sekadar didaulatkan dalam proses penjelmaan, manifestasi ataupun perasaan yang meskipun penting tetapi mesti dibantu dengan pengisian dalam bentuk yang tampak atau ketara khususnya dalam bentuk penerbitan digital dan elektronik.”



Antara pembentang yang turut serta menjayakan kolokium tersebut ialah Profesor Dr. Nor Hashimah Jalaluddin (UKM), Profesor Madya Ts. Dr. Ramzah Dambul (Universiti Malaysia Sabah), Profesor. Madya Dr. Ts Azman Ta'a (Universiti Utara Malaysia), Profesor Madya Dr. Azizol Abdullah (Universiti Putra Malaysia), Profesor Madya Ts. Dr. Fatma Susilawati Mohamad (Universiti Sultan Zainal Abidin), Dr. Suhailan Safei (Universiti Sultan Zainal Abidin), Dr. Tan Tien Ping, (Universiti Sains Malaysia), Dr. Mohammad Alinor Abdul Kadir (Universiti Putra Malaysia), Encik Kamaruzaman Jahidin (Persatuan Animasi Malaysia), Encik Mohd Fadzli Tajuid (DBP) dan Puan Saliza Ibrahim (Zack Kirana), Pengengaruh Bahasa Melayu.



Program Tamu Bahasa: Forum Bahasa Siri Ke-4

Selasa, 15 Jamadilakhir 1443/18 Januari 2022, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei melalui Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah mengungkayahkan Program Tamu Bahasa, iaitu Forum Bahasa Siri Ke-4 sempena Sambutan Bulan Bahasa 2021.

Forum Bahasa tersebut diadakan secara maya dengan menampilkan tiga orang panel, iaitu Yang Mulia Dr. Haji Awang Suhaimi bin Haji Abdul Karim, Pengarah Urusan Syarikat I-Bayan Venture Brunei dan Mantan Ketua Pustakawan Universiti Brunei Darussalam (UBD), Yang Mulia Dayang Hamiza Diyana binti Awang Hamidoon, Pegawai Perpustakaan di Akademi Pertahanan, Angkatan Bersenjata Diraja Brunei (ABDB), dan Yang Mulia Awang Mohd .Yadey Hazabillah bin Haji Md. Zain, Pegawai Perpustakaan di Bahagian Perpustakaan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (DBP). Ketiga-tiga panel membicarakan tajuk “Kerelevanan Perpustakaan dalam Revolusi Industri.”.

Forum Bahasa yang diadakan secara maya ini memanfaatkan penggunaan platform digital, iaitu penstriman Facebook Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei dan aplikasi Zoom selama kira-kira dua jam bersiaran secara langsung. Manakala, jumlah pelayar ialah seramai 168 orang pelayar dari dalam mahupun luar negara.

Pada siri kali ini, DBP turut mengundang Yang Mulia Pengiran Hajah Masdiana binti Pengiran Haji Damit, Pegawai Perpustakaan Kanan, Politeknik Brunei, selaku moderator. Antara kupasan inti pati forum ialah seiring dengan perkembangan teknologi, perpustakaan bukan hanya berperanan sebagai pusat informasi, tetapi berfungsi sebagai pusat inovasi dan kreativiti kerana peranan utama perpustakaan sama ada secara konvensional atau bukan konvensional tetap secara konsisten menyajikan tempat, bahan dan kemahiran. Profesion pustakawan perlu sentiasa meningkatkan ilmu dalam bidang teknologi dan bidang bersepadu dari semasa ke semasa mengikut keperluan organisasi yang relevan dengan perkembangan dunia, agar perpustakaan menjadi penyedia informasi yang pantas, relevan dan akurat.



Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2021: Berbahasa Sehat, Indonesia Tangguh

Jakarta, 7 Oktober 2021—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kembali menggelar kegiatan kebahasaan dan kesastraan pada setiap bulan Oktober, yaitu Bulan Bahasa dan Sastra. Kegiatan ini tidak hanya untuk memperingati Sumpah Pemuda serta mengembangkan dan membina bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga untuk memelihara semangat dan meningkatkan peran masyarakat luas dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, E. Aminudin Aziz, menyampaikan ajakan kepada masyarakat Indonesia. “Mari, kita sambut perayaan Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2021,” ajaknya dalam acara Silaturahmi Merdeka Belajar Episode ke-10 yang digelar secara virtual pada Kamis (7-10-2021).

Meskipun pandemi Covid-19 masih melanda dunia, kata Aminudin, perayaan Bulan Bahasa dan Sastra tahun ini dilakukan secara daring dengan mengusung tema “Berbahasa Sehat, Indonesia Tangguh”. Menurutnya, tema ini berkaitan erat dengan kondisi Indonesia selama 2 tahun terakhir pada masa pandemi Covid-19. “Kita mendukung kebijakan pemerintah untuk segera mencapai kesehatan masyarakat Indonesia secara sempurna. Berbahasa yang sehat akan mendukung Indonesia tangguh sesuai dengan semangat peringatan kemerdekaan kita tahun ini,” ujarnya. Selain itu, ia menambahkan bahwa berbahasa sehat juga mengacu padaantisipasi maraknya penggunaan bahasa di media sosial yang berpotensi menimbulkan konflik.



Senada dengan itu, Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Kemendikbudristek, Muh. Abdul Khak, menyampaikan bahwa butir ketiga Sumpah Pemuda, yaitu menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ruang-ruang pertemuan atau di dalam kondisi yang formal kita akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Selain itu, di ruang-ruang publik seperti pada papan informasi juga diutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

“Itu bagian dari upaya kita menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Artinya, diutamakan bahasa Indonesia. Jika kita menuliskan informasi dalam dua bahasa, bahasa Indonesia harus diletakkan di atas bahasa yang lain,” tutur Abdul Khak.

Lebih lanjut disampaikan Abdul Khak bahwa ada dua catatan yang bisa diambil dari tema perayaan Bulan Bahasa dan Sastra tahun ini. Pertama, dalam kondisi pandemi saat ini kita harus tetap bergandeng tangan untuk menjaga kesehatan bersama. Kedua, kita juga harus menjaga penggunaan bahasa kita di media sosial. “Caci maki atau perundungan kita hindari dan semua sikap dapat kita jaga

dengan berbahasa sehat. Harapannya adalah tentu agar kita bersatu sehingga ujungnya adalah Indonesia menjadi tangguh,” jelasnya.

Bulan Bahasa dan Sastra juga menjadi sebuah momen di dunia kreativitas dan seni. Jubing Kristianto, musisi yang menjadi juri dalam Festival Digital Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional, mengapresiasi perayaan Bulan Bahasa dan Sastra. Baginya, acara yang paling menonjol salah satunya adalah Festival Musikalisasi Puisi. “Ini memang sudah dinanti-nanti oleh komunitas musik atau komunitas sastra Indonesia. Ini sangat menarik,” ujarnya penuh semangat.

Disampaikan Jubing bahwa upaya yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sangat bagus karena sudah mencakup segala macam aspek, mulai dari pelatihan, pendidikan, lomba, sampai dengan pemilihan duta bahasa. Baginya, hal itu sangat positif sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para seniman. “Kita harus menjaga bahasa pemersatu ini. Itu akan terus kita pelihara. Lagu atau musik pun bisa menjadi salah satu alat untuk merekatkan

bangsa,” tutur seniman yang juga pemain gitar klasik tersebut.

Selanjutnya, Fani Salsabila, Duta Bahasa DKI Jakarta juga menyambut baik Bulan Bahasa dan Sastra. Sebagai generasi muda yang diamanati menjadi duta bahasa, Fani akan memberikan informasi terkait dengan kebahasaan atau kesastraan kepada keluarga, teman, ataupun pengikut di media sosial.

Selain itu, ia berkolaborasi dengan beberapa kedutaan besar di Indonesia untuk menanamkan dan meningkatkan sikap positif berbahasa sesuai dengan Trigatra Bangun Bahasa, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

Di lingkungan sekolah, kesadaran akan bahasa Indonesia juga telah diimplementasikan. Rania Jasmine Faradiba, Ketua OSIS SMA Labschool Kebayoran, Jakarta, mengungkapkan bahwa sekolahnya selalu menanamkan nilai-nilai keberagaman bangsa Indonesia sebagai negara multikultural dan multilingual. Menurutnya, dalam merayakan Bulan Bahasa dan Sastra, pihak sekolah bersama OSIS berinisiatif membentuk ajang perlombaan daring, seperti lomba cipta esai, cipta komik digital, baca puisi, reportase, debat bahasa Indonesia, dan mendongeng.

Pada tahun ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, baik di pusat maupun di balai dan kantor bahasa



yang ada di 30 provinsi menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan dalam rangka perayaan Bulan Bahasa dan Sastra. Kegiatan tersebut berupa gerakan, penghargaan, perlombaan, bincang-bincang, seminar dan webinar, serta acara puncak yang direncanakan akan dihadiri Mendikbudristek pada 28 Oktober 2021.

Masyarakat dapat melihat informasi lengkap dari kegiatan-kegiatan tersebut di laman dan media sosial Badan Bahasa dan juga di balai atau kantor bahasa. “Kami mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut serta merayakan Bulan Bahasa dan Sastra dengan caranya masing-masing sesuai dengan kondisi wilayah dan lingkungannya,” pesan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.

CERAMAH UMUM 1/2021 JAWATANKUASA TETAP BAHASA MELAYU

*Tiga Zaman Perkembangan Bahasa Melayu:
Persoalan Bahasa Sains dan Teknologi*

25 MAC 2021 | KHAMIS | 10.00 PAGI

Secara langsung menerusi Facebook,
YouTube dan Twitter @DBPMalaysia

Penceramah

DR. MOHAMMAD ALINOR BIN ABDUL KADIR

Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM)



CERAMAH UMUM JAWATANKUASA TETAP BAHASA MELAYU

Zeti Aktar Jaffar (Malaysia)

KUALA LUMPUR - Ceramah Umum Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) merupakan salah satu kegiatan utama dan projek berterusan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) sejak tahun 1999. Ceramah umum JKTBM ini dilaksanakan sebanyak dua kali setahun dan antara objektif Ceramah Umum JKTBM adalah untuk menyebarkan maklumat tentang fungsi, peranan dan tanggungjawab ahli JKTBM kepada khalayak yang merupakan bakal pendidik, pegawai kerajaan, pelajar institut pengajian tinggi, pelajar sekolah menengah dan masyarakat umum.

Pada tahun 2021, DBP melalui Bahagian Peristilahan dan Leksikologi telah menganjurkan Ceramah Umum JKTBM pada 25 Mac 2021 dan 17 November 2021 menerusi Studio Langsung Media Sosial DBP, Kuala Lumpur. Ceramah pertama telah disampaikan oleh Dr. Mohammad Alinor Abdul Kadir dengan membicarakan topik yang bertajuk “Tiga Zaman Perkembangan Bahasa Melayu: Persoalan Bahasa Sains dan Teknologi”.

Dalam ceramah tersebut, Mohamad Alinor menyentuh tiga zaman perkembangan bahasa Melayu yang terdiri daripada zaman kuno, zaman klasik dan zaman moden. Menurut beliau pengumpulan maklumat dan pengkajian pengaruh bahasa daripada ketiga-tiga zaman tersebut terhadap bahasa Melayu merupakan usaha penting dan berterusan. Pada zaman kuno, kajian perlu dilakukan pada bahasa Sankrit, Pali dan Tamil. Pada zaman klasik kajian dilakukan pada bahasa Arab, Parsi dan Urdu, manakala pada zaman moden kajian terhadap bahasa Portugis, Sepanyol dan Belanda dilakukan.

Beliau turut mengupas tentang bagaimana cara untuk mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa sains dan teknologi. Menurut beliau, salah satu kaedahnya adalah dengan mendapatkan sumber dalam bahasa Melayu, menganalisis dan membandingkan makna dalam bahasa Melayu dengan sains dan teknologi serta membangunkan konsep sains dan matematik.



Dr.Mohammad Alinor sedang menyampaikan ceramahny.

Manakala ceramah umum JKTBM yang kedua telah diadakan pada 17 November 2021 dengan menampilkan Dr. Muhaimin bin Sulam sebagai penceramah. Dalam ceramah yang bertajuk “Tatkala Bahasa Mengalir di Muara Merdeka”, beliau membincangkan hubungan masyarakat dengan bahasa, hubungan bahasa dengan kemerdekaan dan kedudukan bahasa Melayu kontemporari.



Dr. Muhaimin Sulam sewaktu bersiaran secara langsung melalui media sosial DBP.

Menurut beliau, “Sebagai sebuah masyarakat merdeka, bahasanya juga harus merdeka. Merdeka dalam erti kata, kita menggunakan bahasa sendiri bukan setakat dalam urusan rasmi tetapi dalam berkomunikasi, bahkan dalam berdiplomasi. Masyarakat yang lemah, yang hilang jati diri akan menggunakan bahasa asing yang berdaya maju bagi menyandarkan harapan untuk turut maju bersama. Hujah menggunakan bahasa maju seperti bahasa Inggeris untuk maju sudah terbukti suatu dongengan. Hujah tersebut bersandarkan faktor ekonomi dan material semata-mata.”



Kursus Sistem Ejaan Rumi Bahasa Melayu di Jabatan- jabatan Kerajaan sempena Sambutan Bulan Bahasa, 2022

Kursus tersebut diadakan di Dewan Serbaguna Ibu Pejabat Bomba dan Penyelamat, pada 11 dan 13 Ogos 2022. Kursus selama dua hari ini merupakan anjuran Jabatan Bomba, khusus untuk memperkasakan penggunaan bahasa Melayu dalam persuratan para pegawai dan kakitangan jabatan tersebut. Seramai tiga puluh empat orang peserta yang hadir terdiri daripada pegawai dan kakitangan bomba dari keempat-empat daerah. Fasilitator yang membimbing para peserta kursus tersebut ialah Dayang Hajah Norati binti Bakar, Pegawai Bahasa, Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kursus ini memfokuskan sistem ejaan Rumi baru, mendedahkan asas tatabahasa dan kesalahan-kesalahan lazim, termasuk kelewahan penggunaan kata atau ayat dalam persuratan. Di samping itu, latihan amali juga diadakan bagi menilai dan meningkatkan kefahaman para peserta, antaranya membina ayat, mengenal kelas kata, mempraktikkan sebutan baku, termasuk kata serapan, khususnya perkataan yang melibatkan penggunaan visual (é) taling dan (e) pepet. Bagi memudahkan para peserta menyelesaikan permasalahan kebahasaan di tempat kerja dan sebagainya, mereka dilatih menggunakan kamus secara betul sama ada kamus cetak atau kamus dalam talian.



Lokakarya Konvensi Nasional Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) Penerjemah dan Juru Bahasa Isyarat

Untuk memperoleh keseragaman kerja di bidang profesi apa pun, diperlukan sebuah standar kompetensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas profesi itu. Profesi penerjemah dan juru bahasa di Indonesia saat ini masih belum memiliki ketetapan standar kompetensi berdasarkan pertimbangan ilmiah yang dapat menjamin profesionalisme mereka. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) yang ditunjuk sebagai pengembang dan pembina penerjemahan serta penjurubahasaan sudah sewajarnya menyusun sebuah standar kompetensi yang nantinya menjadi sebuah peraturan pemerintah dalam pengujian kompetensi penerjemah dan juru bahasa di seluruh Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari lokakarya sebelumnya pada tanggal 6—12 Juni 2021, Badan Bahasa melalui Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan kembali mengadakan Lokakarya Konvensi Nasional RSKKNI Penerjemah dan Juru Bahasa pada tanggal 5—15 September 2021 di Jakarta. Kegiatan Lokakarya ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) Penerjemah dan Juru Bahasa yang telah diuji oleh para peserta konvensi nasional dari berbagai unsur. Lokakarya ini menargetkan tersusunnya lima dokumen RSKKNI, yaitu Juru Bahasa Isyarat Tuli, Juru Bahasa Isyarat Dengar, Penerjemah Teks Umum, Juru Bahasa Lisan Konferensi, dan Juru Bahasa Lisan Kemasyarakatan. Selanjutnya, dokumen tersebut akan diajukan ke Kementerian Ketenagakerjaan RI untuk disahkan menjadi sebuah peraturan menteri.

Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) Penerjemah dan Juru Bahasa ini diharapkan dapat menjadi acuan perekrutan dan pelatihan penerjemah dan juru bahasa. Jika dilihat prosesnya, RSKKNI ini akan diajukan menjadi SKKNI sebagai dokumen yang dibutuhkan oleh lembaga/institusi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Lokakarya konvensi nasional itu dihadiri oleh 50 peserta dari berbagai kalangan, seperti penerjemah, juru bahasa, pakar dari Kementerian Ketenagakerjaan, praktisi penerjemahan dan penjurubahasaan, serta kaum disabilitas (tunarungu dan/atau tunawicara). Para pakar dan narasumber yang turut hadir di lokakarya ini adalah Mohammad Umar Muslim dari Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Universitas Indonesia, P. Surya Putra Sahetapy dari Komunitas Handai Tuli, Edik Widodo dari Inasli, dan Adhi Djayapratama sebagai perwakilan dari Kemenaker. Selain diselenggarakan secara tatap muka, lokakarya konvensi nasional ini juga turut dihadiri oleh para peserta dan narasumber yang terlibat dalam diskusi secara daring.

E. Aminudin Aziz selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam lokakarya tersebut mengatakan bahwa beberapa tahun ini kebutuhan dunia kerja atas profesi juru bahasa isyarat makin meningkat. Untuk itu, ia sangat mendukung disusunnya dokumen kerja yang secara khusus mengatur standar kompetensi profesi juru bahasa isyarat.

“Urusan penerjemahan dan penjurubahasaan di Badan Bahasa ini memang makin hari makin meningkat pekerjaannya karena dibangun oleh kesadaran pentingnya profesi ini di berbagai bidang. Sementara itu, makin

banyak orang yang terlibat dalam kegiatan ini akan makin baik. Dengan banyaknya orang yang terlibat, akan diperoleh hasil yang terbaik sehingga hasilnya dapat digunakan bersama-sama,” tuturnya.

“Saya melihat bahwa saat ini keperluan untuk menggunakan jasa atau profesi para juru bahasa isyarat tuli ini makin hari makin meningkat. Ini merupakan isyarat baik bagi profesi juru bahasa isyarat yang memang dilakukan oleh orang-orang yang profesional,” tambahnya.

Aminudin secara khusus turut mengapresiasi tim KKLP Penerjemahan di Badan Bahasa yang bekerja selama 1 tahun terakhir ini dalam menyusun SKKNI sehingga menjadi dokumen yang dapat diajukan menjadi peraturan dan dapat dimanfaatkan oleh profesi penerjemah dan juru bahasa di Indonesia. SKKNI Penerjemah dan Juru Bahasa Isyarat ini merupakan salah satu instrumen yang digunakan sebagai dasar peningkatan kompetensi penerjemah dan juru bahasa isyarat.

Konvensi tersebut diawali dengan penyampaian materi dari para narasumber, diskusi pada sidang kelompok, serta penyepakatan hasil konvensi melalui sidang pleno. Dengan hadirnya standar kompetensi yang dibuat oleh pemerintah melalui Badan Bahasa, diharapkan jenjang pemeringkatan berdasarkan kompetensi dapat dijadikan acuan semua pihak terkait dengan pelaku penerjemahan dan penjurubahasaan dalam metode perekrutan dan pelatihan serta syarat menjadi penerjemah dan juru bahasa.

BUAL BICARA: MEMPERKASAKAN BAHASA MELAYU DALAM SAINS DAN MATEMATIK

Siti Zubaidah binti Zainal Abidin (Malaysia)

KUALA LUMPUR - Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) melalui Bahagian Peristilahan dan Leksikologi dengan kerjasama Persatuan Sains Matematik Malaysia (PERSAMA) telah menganjurkan Bual Bicara Bersempena Dekad Bahasa Kebangsaan Peringkat Pertubuhan Bukan Kerajaan (NGO) pada 21 September 2021, menerusi Studio Siaran Langsung Pesona DBP.

Bual Bicara yang bertajuk “Memperkasakan Bahasa Melayu dalam Sains Matematik: Realiti dan Cabaran” ini dibicarakan oleh tiga orang ahli panel yang terdiri daripada Dato’ Prof. Dr. Noraini binti Idris (UM), Prof. Emeritus Dr. Shaharir bin Mohamad Zain (IKIM) dan Prof. Dr. Mohd Salmi bin Md Noorani (UKM), manakala Prof. Dr. Daud bin Mohamad (UiTM) bertindak sebagai moderator.

Dalam bual bicara tersebut, ketiga-tiga ahli panel mengupas isu bahasa Melayu yang merupakan bahasa rasmi, bahasa kebangsaan dan bahasa pengantar utama di Malaysia. Bahasa Melayu bukan sekadar bahasa ilmu atau sebagai lambang jati diri warga Malaysia, tetapi juga sebagai lambang negara di mata dunia. Bahasa Melayu turut digunakan secara meluas dalam pelbagai bidang ilmu, daripada lapisan yang paling rendah ke peringkat paling tinggi, daripada komunikasi sosial kepada komunikasi formal dalam pelbagai bidang seperti perniagaan, pentadbiran dan bidang profesional termasuk dalam sains dan matematik. Justeru, masyarakat perlu sedar konsep bahasa Melayu sebagai warisan ibunda dan bahasa Melayu harus digunakan dengan selesa oleh mana-mana penuturnya di seluruh dunia. Bual bicara yang berlangsung selama dua jam tersebut berjaya menarik lebih 3000 pelayar media sosial mengikutinya.



CAKNA ILMU: PEKA BAHASA

Bual Bicara
Bersempena dengan
DEKAD BAHASA KEBANGSAAN
PERINGKAT PERTUBUHAN BUKAN KERAJAAN 2021

**Memperkasakan Bahasa Melayu
dalam Sains Matematik:
Realiti dan Cabaran**

**21 SEPTEMBER 2021 (SELASA)
10.30 PAGI**

YBHG. PROF. DATO' DR. NORAINI BINTI IDRIS
CAHLI PANEL
UNIVERSITI MALAYA

YBHG. PROF. EMERITUS DR. SHAHARIR BIN MOHAMAD ZAIN
CAHLI PANEL
INSTITUT KEFAHAMAN ISLAM MALAYSIA

YBHG. PROF. DR. MOHD SALMI BIN MD NOORANI
CAHLI PANEL
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA

YBHG. PROF. DR. DAUD BIN MOHAMAD
(MODERATOR)
UNIVERSITI TEKNOLOGI MARA

@DBPMalaysia JendelaDBP jendeladbpm.my STUDIO SIARAN LANGSUNG MEDIA SOSIAL DBP



Bengkel Pengenalan 7 Dialek Sambutan Bulan Bahasa, 2022 Sempena Hari Belia Kebangsaan, 2022

Bengkel tersebut diadakan pada 09 Ogos 2022 di Pusat Tingkatan Enam, Meragang. Bengkel ini diadakan sempena Sambutan Bulan Bahasa dan Sambutan Hari Belia Kebangsaan. Objektif bengkel ini ialah membarigakan kepentingan melestarikan penggunaan bahasa dan dialek tempatan yang menjurus kepada pemerkasaan martabat bahasa Melayu.

Sebagai pengenalan, bengkel ini memfokuskan kepada bahasa dan dialek tujuh puak jati Negara Brunei Darussalam, antaranya ialah ciri-ciri linguistik, iaitu kesamaan dan kelainan sama ada dari bentuk leksikal, makna, sebutan, ayat tutur, dan sebagainya. Bengkel ini dikendalikan oleh Unit Perkamusan yang dibimbing oleh Dayang Hajah Norati binti Bakar, Pegawai Bahasa, Dewan Bahasa dan Pustaka.

Bengkel yang diadakan selama sehari itu diteruskan dengan aktiviti membina ayat dialog (bahasa Melayu Brunei, dialek Kedayan, dan dialek Tutong) bersama narasumber yang terdiri daripada staf Unit Perkamusan. Peserta bengkel terdiri daripada 27 orang pelajar kelab Aku Anak Brunei dan 5 orang guru.



Ayam dan Unggas

Azhari Dasman Darnis (Indonesia)

(azhari.dasman@kemdikbud.go.id)

Definisi adalah upaya untuk menggambarkan makna sebuah kata (Jackson and Amvela, 2000: 170). Cara pendefinisian yang paling umum dan dianggap sebagai yang paling tua adalah pendefinisian dengan menganalisis makna menggunakan pasangan unik *necessary* dan *sufficient conditions* atau syarat “perlu” dan “cukup” yang dalam praktiknya diidentifikasi melalui 1) atasan, kata, atau gabungan kata yang menentukan hal yang didefinisikan serta 2) informasi tambahan yang menunjukkan bahwa hal tersebut unik dan berbeda dari hal lain dalam kategori yang sama. Cara itu dikenal juga dengan skema *genus proximus* dan *differentiae specificae* yang konon berasal dari konsep metafisika Aristoteles (Atkins and Rundell, 2008: 276). *Genus* menunjukkan ekspresi atasan sebagai genus dan *differentiae* (pembeda) menjelaskan fitur-fitur distingtifnya. Kita ambil contoh entri *truk* dalam KBBI yang memiliki definisi berikut.

n mobil besar dengan bak besar di belakang (biasanya untuk mengangkut barang)

Genus entri tersebut adalah ‘mobil’ dan *differentiae* atau ekspresi yang membedakan *truk* dari *pikap*, *jip*, atau *sedan* adalah ciri distingtif yang datang setelah genus, yaitu ‘besar dengan bak besar di belakang (biasanya untuk mengangkut barang)’ yang hanya terdapat pada *truk* dan tidak terdapat pada *jip* dan *sedan*, bahkan *pikap*. Bak truk berbeda dengan bak pikap dari segi ukuran.

‘Mobil’ yang menjadi genus pada entri truk di atas ditentukan oleh genus ‘kendaraan’ yang dibedakan kategorinya dari jenis kendaraan lain berdasarkan fitur-fitur distingtifnya pula. Demikian seterusnya. Genus ditentukan oleh genus di atasnya secara hierarkis dan dibedakan dari jenis lain dalam kategori yang sama melalui pembeda distingtifnya. Genus dari *truk* adalah ‘mobil’, sedangkan genus dari *mobil* adalah ‘kendaraan’ seperti dalam KBBI berikut.

truk *n mobil* besar dengan bak besar di belakang (biasanya untuk mengangkut barang)

mobil *n kendaraan* darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap), biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya

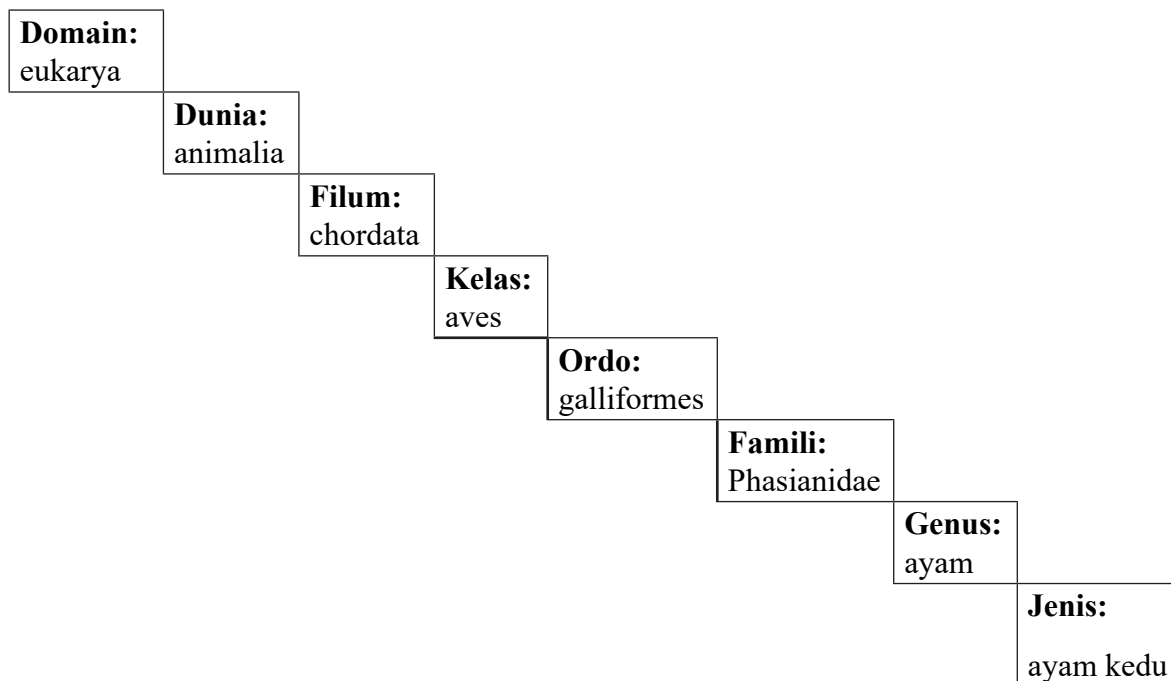
kendaraan *n* sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki (seperti kuda, kereta, mobil)

Pola pendefinisian tersebut biasa digunakan dalam kamus ekabahasa dan sama dengan pendekatan yang digunakan dalam taksonomi Linnaean untuk mengklasifikasi tumbuhan, binatang, dan makhluk hidup lain. Cara pemberian definisi seperti itu digunakan untuk mendefinisikan flora dan fauna karena batasan dan perbedaan fitur antara satu jenis flora dan fauna dengan jenis lainnya jelas dan relatif mudah diidentifikasi. Namun, dalam hal penentuan genus, taksonomi Linnaean atau taksonomi ilmiah (*scholar taxonomy*) lain seperti klasifikasi berdasarkan habitat hidup tidak

selalu memberikan informasi yang langsung, segera, dan tepat kepada pembaca umum kamus.

Penggunaan genus sebagai atasan berdasarkan klasifikasi taksonomi Linnean untuk entri *ayam*, misalnya, tidak mengarah langsung pada informasi yang dicari. Berdasarkan taksonomi Linnean berikut, atasan yang paling dekat adalah takson di atas genus, yaitu takson famili sehingga definisi yang tersusun berdasarkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

ayam *n* *keluarga phasianidae* berukuran sedang, berbulu cerah mengilap, jantan berjengger cerah dan kaki bertaji, betina berekor pendek, memakan biji-bijian, pucuk rumput, serangga, dan hewan kecil lainnya, sebaran seluruh dunia



Genus *keluarga phasianidae* belum memberi informasi langsung dan segera karena keluarga atau famili *phasianidae* terdiri atas tiga kelompok, yaitu belibis, kuau, dan *allies*. Tidak ada penjelasan mana dari ketiganya yang dimaksud. Selain itu, genus yang berbahasa Latin juga menghalangi pemerolehan informasi segera. Apalagi, pemberian nama genus dari takson di atas famili, ordo, atau kelas yang sama-sama belum memberi informasi langsung, misalnya *ayam n ordo galliformes berukuran sedang ... dst.* atau *ayam n kelas aves berukuran sedang ... dst.* yang tidak memberikan pemahaman dengan segera karena pembaca harus mengetahui terlebih dahulu atau mencari informasi tentang kelas dan ordo dalam klasifikasi Linnaean dan mesti juga mencari informasi mengenai *galliformes* dan *aves*.

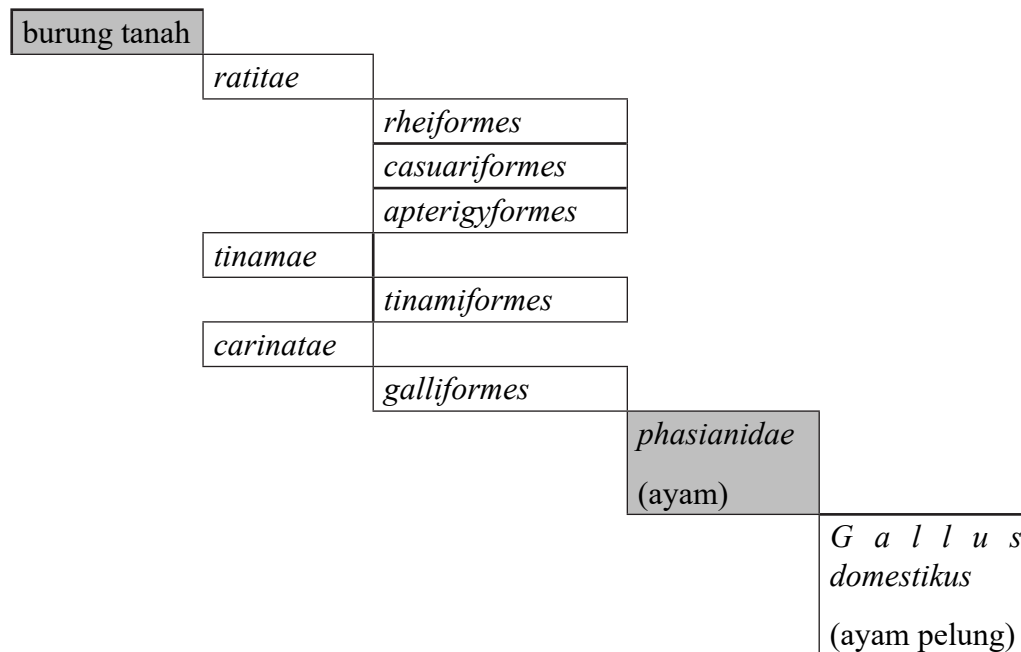
Demikian juga halnya dengan penggunaan genus berdasarkan klasifikasi taksonomi ilmiah berbasis habitat untuk contoh yang sama, yaitu *ayam*. Secara takson, *ayam* berada pada posisi keempat menurut klasifikasi ini. Berdasarkan habitatnya, seluruh burung, yang ayam salah satu hiponimnya, dibagi atas 1) burung bertengger, 2) burung air, dan 3) burung tanah sebagai takson paling atas. Lalu, ketiganya terbagi lagi ke dalam tiga takson di bawahnya, yaitu ordo, famili, dan genus. *Ayam* ada pada posisi genus. Takson-takson tersebut jika digunakan sebagai genus tidak memberi



informasi langsung yang sama karena kendala bahasa yang membawa pada ketidaksegeraan pemerolehan informasi. Dengan genus itu, pencari informasi kamus harus terlebih dahulu merujuk ke entri atau bahkan acuan lain untuk mengetahui arti dari genus yang berbahasa asing serta maksud dari klasifikasi ordo dan famili. Cara mudah yang dipilih adalah dengan memilih genus dari takson berbahasa Indonesia yang ada, yaitu *burung tanah* meskipun takson tersebut berada beberapa tingkat di atas takson spesies yang didefinisikan seperti contoh berikut.

ayam n *burung tanah* berukuran sedang, berbulu cerah mengilap, jantan berjengger cerah dan kaki bertaji, betina berekor pendek, memakan biji-bijian, pucuk rumput, serangga, dan hewan kecil lainnya, sebaran seluruh dunia

Takson yang menjadi genus, yaitu *burung tanah* berada tiga tingkat di atas takson *ayam* yang didefinisikan berdasarkan habitatnya.



Genus *burung tanah* memberikan informasi lebih baik daripada genus *phasianidae* yang berbahasa asing seperti yang didapati pada pemberian genus melalui klasifikasi taksonomi Linnéan sebelumnya. Namun, genus *burung tanah* belum memberi informasi yang lebih dekat dan segera. Burung tanah secara umum adalah burung yang menghabiskan hidupnya di tanah. Ada banyak sekali jenisnya, seperti merak, kasuari, maleo, kalkun, dan ayam. Genus itu belum merujuk secara spesifik pada atasan yang terdekat yang diinginkan.

Secara umum, kedua genus berdasarkan klasifikasi ilmiah itu belum memberi informasi segera dan langsung sehingga diperlukan genus lain. Genus lain itu haruslah genus yang lebih dikenal karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan langsung dengan aktivitas dan fenomena keseharian yang selalu dialami dan dibicarakan sehari-hari. Kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, lalu mengklasifikasi fenomena dan objek tersebut menciptakan sistem penamaan tersendiri yang dikenal dengan *folk taxonomy* atau *folk classification* atau klasifikasi awam yang acap dikontraskan dengan *scholar classification/taxonomy*. Klasifikasi itu memungkinkan manusia membedakan sekaligus mengidentifikasi semua objek dan konsep kehidupan, seperti daur hidup tumbuhan atau berbiak hewan. Klasifikasi itu juga didasarkan atas berbagai keperluan praktis masyarakat, misalnya ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Berkaitan dengan klasifikasi awam tersebut, kata terdekat yang dikenal sehari-hari oleh masyarakat terkait dengan ayam dan hewan sejenis untuk keperluan daging dan bulunya adalah *unggas*. Kata yang berasal dari bahasa Minangkabau

itu dapat digunakan untuk mendefinisikan ayam dan beberapa jenis lain dari ordo *galliformes* dan *anseriformes* yang telah didomestikasi sejak 1.500 SM lalu untuk diambil telur, daging, dan bulunya. Kata tersebut lebih dekat dengan keseharian dan dikenal umum sehingga membawa informasi langsung, segera, dan lebih dekat kepada pencari informasi daripada dua contoh genus sebelumnya.

KBBI (2018) mendefinisikan *unggas* sebagai ‘burung dari jenis mentok, ayam, dan itik liar, yang didomestikasi untuk diambil daging dan telurnya’ karena bulu unggas belum dimanfaatkan sebesar daging dan telurnya. Hal itu berbeda dengan definisi dari *Oxford English Dictionary*, misalnya, yang memasukkan bulu sebagai hasil lain dari unggas. Unggas juga merupakan istilah teknis peternakan dan padanan dari *fowl* atau *poultry* dalam bahasa Inggris. Kedua kata itu dalam budaya Inggris telah digunakan untuk konsep *ayam domestikasi* sejak abad ke-13, jauh sebelum klasifikasi ilmiah muncul.

Dalam budaya Indonesia, kata unggas baru digunakan untuk padanan *poultry* atau *fowl* belakangan. Poerwadarminta (1966) menginventarisasi *unggas* sebagai burung secara umum belaka. Pada KBBI I (1988) terdapat gabungan kata dari verba *mengunggas puding* sebagai kiasan yang artinya ‘lari karena ketakutan’. Makna unggas dipersempit dari yang awalnya ‘burung, segala bangsa burung’ (Poerwadarminta, 1996), dari umum menjadi khusus mewadahi konsep *poultry* dan *fowl* (KBBI, 1998). Dengan demikian, kata unggas baru digunakan sebagai padanan *poultry* dan *fowl* untuk kebutuhan dunia peternakan belum lama ini.

Berdasarkan klasifikasi awam yang didiskusikan di atas, genus yang paling sesuai karena kedekatan dan kesegeraan pemberian informasi langsung untuk kata *ayam* adalah *unggas* seperti pada entri berikut.

ayam *n unggas* berukuran sedang, berbulu cerah mengilap, jantan berjengger cerah dan kaki bertaji, betina berekor pendek, memakan biji-bijian, pucuk rumput, serangga, dan hewan kecil lainnya, sebaran seluruh dunia (*gallus spp*)

ayam *n unggas* yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (KBBI)

Genus *unggas* memberi atasan untuk entri *ayam* dan membedakannya dari unggas lain dalam kategori yang sama seperti *itik* berikut.

itik *n unggas* yang hidupnya di darat, pandai berenang, badannya seperti angsa, tetapi lebih kecil, termasuk binatang piaraan; bebek masuk dalam suku *Anatidae* (KBBI)

Kata *unggas* sebagai genus juga memberi keuntungan lain, yaitu keringkasan karena terdiri atas satu kata saja. Prinsip keringkasan dan kehematan merupakan salah satu unsur penting dalam penyusunan definisi yang singkat, tetapi padat dan informatif dalam kamus. Jadi, genus dalam definisi untuk keperluan kelangsungan dan kesegeraan pemerolehan informasi dapat memanfaatkan taksonomi atau klasifikasi awam, sedangkan nama Latin tetap menggunakan klasifikasi ilmiah taksonomi Linnaean seperti pada contoh di atas (*Gallus spp.*).

Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan.

Cinta kasih anak kepada ibu tidak sebanyak cinta kasih ibu kepada anak.



BAHASA MELAYU DALAM URUSAN RASMI NEGARA

Syahidah Rasyiqah binti Abd Rashid (Malaysia)

Sejak zaman Sriwijaya pada abad ke-7 Masihi, kedudukan dan peranan bahasa Melayu sebagai bahasa dunia telah menjadi fakta dalam sejarah perkembangan dan kebangkitan tamadun Melayu sehinggalah memuncak dalam zaman Kesultanan Melayu. Perkara 152 Perlembagaan Persekutuan telah menjelaskan bahawa bahasa Melayu merupakan bahasa rasmi yang tidak boleh dipertikai fungsi dan peranannya sebagai bahasa kebangsaan. Malah, kedudukan istimewa bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dimantapkan lagi dengan Akta Bahasa Kebangsaan 1967. Usaha-usaha untuk memartabatkan dan memperluas penggunaan bahasa kebangsaan ini telah serius sejak dahulu lagi dengan pelbagai kepayahan yang lahir dari politik bahasa, sikap tidak tegas kakitangan kerajaan dalam menggunakan bahasa Melayu dan penerimaan rakyat terhadap masalah bahasa itu sendiri. Ternyata, polemik tentang penggunaan bahasa Melayu dalam usaha mendaulatkannya pada peringkat negara mahupun antarabangsa masih berkemelut sehingga hari ini.

Bak kata pepatah “melentur buluh biarlah dari rebungnya” sangat wajar sekiranya bidang pendidikan dijadikan sebagai teras untuk pemajuan bahasa Melayu dalam mengembalikan peranannya sebagai bahasa pengantar utama, bukan sahaja di sekolah tetapi juga di institusi pengajian tinggi. Misalnya, memperbanyak program yang meningkatkan kualiti penggunaan bahasa Melayu di sekolah awam amnya dan swasta khususnya. Peranan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan bahasa penyampaian khazanah ilmu di peringkat universiti juga perlu dimantapkan sepenuhnya. Sehingga kini, hanya Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang masih mengekalkan dasar bahasanya, dan kebanyakan tesis peringkat doktor falsafah ditulis dalam bahasa Melayu. Kementerian Pengajian Tinggi juga berperanan dalam mewajibkan pelajar antarabangsa mempelajari bahasa Melayu apabila mereka mendaftar di universiti dalam negara. Secara tidak langsung, mereka penyetempatan bahasa Melayu apabila pulang ke negara masing-masing setelah tamat pengajian kelak.

Sejajar dengan Perkara 152, langkah tepat kerajaan dalam mencari penyelesaian terhadap polemik bahasa adalah dengan memastikan penggunaan bahasa Melayu yang baik dan betul serta menyeluruh dalam Perkhidmatan Awam. Kerajaan Malaysia telah mengeluarkan Surat Pekeliling Perkhidmatan Bil. 9, Tahun 2011 (Panduan Penggunaan Bahasa Kebangsaan dalam Perkhidmatan Awam) dan Pekeliling Perkhidmatan Bil. 1, Tahun 2020 (Pemeriksaan Penggunaan Bahasa Kebangsaan dalam Perkhidmatan Awam). Pihak kementerian dan agensi kerajaan khususnya perlu menjadi pelopor dan suri teladan dalam usaha memantapkan penggunaan bahasa kebangsaan dalam semua atau kebanyakan urusan rasmi negara. Di samping itu juga, tenaga daripada semua sektor lain terutamanya sektor penyiaran, media cetak turut menyokong padu usaha ini kerana sektor ini mempunyai kuasa dan pengaruh yang luar biasa serta mampu memberikan impak terhadap masyarakat.

“Jika tidak dipecahkan ruyung, di mana boleh mendapat sagu”, peribahasa yang sangat sesuai dengan tindakan bijak oleh Menteri Alam Sekitar dan Air, Datuk Seri Tuan Ibrahim Tuan Man kerana telah berucap dalam bahasa Melayu pada Persidangan Ke-26 Konvensyen Rangka Kerja Perubahan Iklim Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (UNFCCC COP-26) di Glasgow, Scotland. Tindakan beliau itu sangat mengagumkan dan telah memberikan satu anjakan baru dalam usaha mengangkat, memperkenalkan dan melazimkan penggunaan bahasa Melayu pada peringkat antarabangsa serta membuka mata masyarakat dunia. Keberanian pemimpin ini juga menjadi cetusan semangat kepada barisan pemimpin tertinggi negara dalam usaha memartabatkan bahasa Melayu di peringkat global.

Terbukti inisiatif Perdana Menteri, Datuk Seri Ismail Sabri Yaakob dalam memperkasa bahasa Melayu bukanlah angan-angan Mat Jenin. Tanggal 26 Februari 2022 yang lalu, beliau telah mengumumkan bahawa penggunaan bahasa Melayu dalam setiap urusan rasmi negara, termasuklah dalam mesyuarat dan persidangan antarabangsa, sebagai sinar baharu dalam usaha ke arah merealisasikan matlamat itu. Penggunaan bahasa Melayu dalam pelbagai urusan rasmi kerajaan dalam negara wajar dilaksanakan secara meluas terlebih dahulu sebelum dilaksanakan di peringkat luar negara. Hal ini kerana masih banyak agensi kerajaan yang menganjurkan majlis tetapi tidak menggunakan bahasa Melayu sebagai medium penyampaian dan perkara tersebut juga wajar diterapkan di badan berkanun persekutuan dan negeri. Dasar atas bawah inilah yang sangat diperlukan dalam mendukung hasrat kerajaan untuk bersama-sama rakyat bagi memperjuang bahasa kebangsaan. Jika penggunaan dan pelaksanaan bahasa Melayu dapat dibuktikan sepenuhnya dalam urusan rasmi negara ini, tidak mustahil pentas ASEAN mampu dimanfaatkan dalam menyepakati usaha untuk mengangkat bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa ASEAN, memandangkan lebih separuh jumlah penduduk ASEAN mampu bertutur dan memahami dalam bahasa Melayu.

Memetik jawapan Datuk Seri Ismail Sabri Yaakob tentang usaha kerajaan dalam memperkasa dan memartabatkan bahasa Melayu dalam urusan diplomatik luar negara dan hubungan antarabangsa dalam Pemberitahuan Pertanyaan Lisan Dewan Rakyat, Mesyuarat Pertama 2022, Penggal Kelima Parlimen Ke-14, “kita tidak perlu berasa malu atau kekok untuk menggunakan bahasa Melayu di peringkat antarabangsa. Usaha memartabatkan bahasa Melayu ini juga selari dengan salah satu



daripada bidang keutamaan Kerangka Dasar Luar Malaysia yang telah dilancarkan oleh kerajaan pada 7 Disember 2021, iaitu Diplomasi Kebudayaan yang turut merangkumi elemen mengantarabangsakan bahasa Melayu di persada dunia.” Beliau juga telah menggunakan bahasa Melayu ketika mesyuarat dua hala dan sidang media semasa melakukan lawatan rasmi ke Indonesia, Brunei, Kemboja, Thailand dan Vietnam sebagai langkah awal dalam merealisasikan matlamat tersebut.

Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) sebagai badan tunggal yang bertanggungjawab dalam memantau isu bahasa telah mengambil pendekatan dan langkah proaktif dengan mewujudkan Program Audit Bahasa Melayu (ABM). ABM berobjektif untuk memantau penggunaan bahasa Melayu dalam sektor perkhidmatan awam, terutamanya penggunaan bahasa Melayu dalam dokumen, di samping ketepatan bahasa dari aspek tatabahasa, struktur ayat, ejaan, kosa kata, tanda baca, kesantunan bahasa, sebutan dalam komunikasi lisan, adab dan penyampaian

maklumat yang tepat. Seiring dengan usaha ini, kerajaan akan meminda Akta Dewan Bahasa dan Pustaka 1959 (DBP) sebagai langkah memartabatkan bahasa Melayu, sekali gus menjadikannya bahasa ilmu. Pindaan ini akan membolehkan pihak DBP mengambil tindakan terhadap mana-mana pelanggaran bahasa Melayu di semua peringkat sama ada Daerah, Negeri mahupun Persekutuan. Inisiatif ini juga membolehkan DBP bertindak sebagai “polis bahasa” bagi memantau tahap penggunaan bahasa Melayu dalam urusan rasmi, seperti mesyuarat, surat rasmi, pekeliling, minit mesyuarat, laporan dan peragaan di premis kementerian, jabatan dan agensi kerajaan mahupun swasta agar usaha mendaulatkan bahasa Melayu di peringkat negara dapat dilaksanakan secara tuntas dan komprehensif.

GAYA BAHASA SARKASME

Hajah Umami Zakiyah binti Haji Junit (Brunei Darussalam)

Gaya bahasa merupakan ragam seseorang menggunakan bahasa. Setiap individu mempunyai gaya bahasa mereka yang tersendiri. Gaya bahasa berupaya untuk mengetahui watak, kemampuan dan keperibadian seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik penilaian orang terhadapnya.

Menurut Tina Inggriyawati (2017), berdasarkan beberapa pendapat para sarjana, gaya bahasa berfungsi sebagai yang berikut:

- 1) Alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan seseorang, dengan maksud pendengar mempercayai dengan apa yang diungkapkan oleh si penutur;
- 2) Alat untuk mewujudkan perasaan yang tertentu pada hati, misalnya kesan baik atau buruk, sedih, bahagia, tidak selesa, sakit hati dan sebagainya setelah mengetahui maksud tersirat yang disampaikan oleh si penutur; dan
- 3) Alat untuk menguatkan lagi ujaran yang disampaikan, dengan maksud gaya bahasa berupaya untuk membuat pendengar terkesan dengan ungkapan si penutur.

Sehubungan dengan itu, gaya bahasa sarkasme sering kali digunakan oleh masyarakat dalam pertuturan seharian. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat (2005), sarkasme bermaksud kiasan atau ironi yang mengandungi unsur-unsur kata yang pedas yang bertujuan untuk menyakitkan hati seseorang, sindiran. Sindiran bermaksud mengejek dan cemoohan getir ditujukan kepada orang lain secara tidak langsung atau bahasa yang bersifat kiasan. Dengan erti kata lain, gaya bahasa sarkasme merupakan sindiran kasar yang menyakiti hati ditujukan kepada seseorang.

Wiwin Hardiati (2018), mengatakan apabila seseorang menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk berkomunikasi dengan orang lain, akan ada subjek pelaku dan objek penderita. Dari satu perspektif dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme, subjek pelaku akan berpuas hati setelah mengungkapkannya. Manakala dari perspektif lainnya apabila menggunakan gaya bahasa sarkasme, objek penderita dapat menilai betapa rendahnya etika seseorang itu. Namun, hal inilah yang menjadikan sarkasme sebagai suatu gaya bahasa yang paling kaya dan boleh mempengaruhi pelbagai aspek kehidupan manusia.

Antara ciri-ciri gaya bahasa sarkasme adalah lebih kasar berbanding gaya bahasa ironi¹ dan sinisme². Gaya bahasa sarkasme menyatakan makna yang berlawanan, berunsurkan olok-olok, ejekan dan sindiran. Tambahan lagi, gaya bahasa sarkasme mengandungi kepahitan dan cemoohan yang getir menyebabkan ia kurang sedap didengar.

1 Gaya bahasa ironi adalah sindiran secara halus bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna yang berlawanan (Moh.Fatih Irfan, 2019).

2 Gaya bahasa sinisme adalah sindiran langsung, merujuk kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandungi ejekan secara langsung (Moh.Fatih Irfan, 2019).



Penutur sengaja menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk mengekspresikan rasa tidak suka, benci, atau bertujuan untuk memalukan, menghina, merendahkan atau melakukan serangan verbal kepada si pendengar. Ini kerana seseorang akan membuat penilaian berdasarkan apa yang dilihat kemudian membuat andaian dan memberi kritikan yang kasar kepada si pendengar. Contohnya seperti yang berikut:

Situasi: Penutur A ingin membaca papan tanda di jalan raya.

Penutur A: “inda ku tebaca eh, ”

Penutur B: “eh, mata empat sudah, masih inda kau nampak, baik adang”

Berdasarkan pertuturan di atas, “mata empat” bermaksud kaca mata. Penutur B menyindir penutur A kerana walaupun sudah berkaca mata, penutur A masih tidak dapat melihat dengan jelas. Sindiran tersebut berkemungkinan dianggap kasar bagi sesetengah orang yang mengakibatkan si pendengar berasa tersinggung.

Kesimpulannya, gaya bahasa sarkasme dituturkan secara berlapis dan tidak berterus-terang, tetapi bertujuan untuk menyinggung perasaan seseorang. Oleh itu, penerimaan gaya bahasa sarkasme bergantung kepada si pendengar, sama ada berkebolehan untuk mengawal emosi atau sebaliknya. Akhirnya tanpa kita sedari, jikalau gaya bahasa sarkasme atau gaya bahasa lainnya yang bersifat kasar digunakan secara berterusan akan memberikan kesan yang buruk terhadap perkembangan bahasa, etika dari aspek kesantunan berbahasa serta mengganggu hubungan sosial antara masyarakat setempat.

Bibliografi

- Adik Oki Aflikhah, 2012. Gaya Bahasa Sarkasme dan Kekhasan Bahasa Penulis pada Judul Rubrik Kriminal di Surat Khabar Harian METRO Edisi April 2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Emi Rahma Wardani, 2019. Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik). Universitas Negeri Semarang.
- Kamus Dewan Edisi Keempat, 2005. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Magdalena Puspa Kurnianti, 2020. Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme Dalam Situs *Artikel Opini* MOJOK.CO Unggahan Februari-Mei 2019. Universitas Sanata Dharma.
- Moh. Fatih Irfan, 2019. Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muhamad Edi Setiawan, 2018. Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Tina Inggriyawati, 2017. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dan fungsinya dalam lirik lagu POUR QUE TU M'AIMES ENCORE (CELINE DION). Universitas Brawijaya.
- Siska Lutfiyani & Burhan Eko Purwanto & Syamsul Anwar, 2020. Sarkasme Pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2). DOI: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>
- Siti Norsyahida Mohd A Rashid & Nor Azuwan Yaakob, 2017. Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog. International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL).Universiti Malaysia Pahang.
- Siti Nurul Halimah & Hilda Hilaliyah, 2019. Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam buku Catatan Najwa. Deiksis, 11(2), hlm. 157-165. DOI: 0.30998/deiksis.v11i02.3648
- Wiwin Hardiati, 2018. Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media). Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP), 8(1). DOI: 10.20527/JBSP.V8I1.4817

Fenomena Bahasa Anak Jaksel dan Lalu Lintas Berbahasa Kita

Oleh Yugha Erlangga (Indonesia)

Pada salah satu penayangan siniar Close The Door milik Deddy Corbuzier, komika Oza Rangkuti menyoroti perilaku anak muda yang disebut sebagai Anak Jaksel dengan berbagai dinamika dan perilakunya yang unik. Anak Jaksel ini seakan menjadi garis imajiner pemisah lingkungan mereka dengan lingkungan pergaulan di kawasan Jakarta yang lain. Anak Jaksel hadir dengan identitas yang unik, salah satunya dalam berbahasa.

Lelucon Oza di atas panggung yang mengkritik pergeseran makna sekaligus pengaburannya melalui kosakata yang *keminggris*—mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan. Istilah *healing*, *mental health issue*, *friend with benefit* (FWB), *finansial freedom*, *ke-distract*, *kalcer* (plesetan *culture*), hingga *toxic* bertebaran dalam percakapan sehari-hari Anak Jaksel. Bahasa ini sekaligus menjadi penanda dan pelengkap pergaulan Anak Jaksel. Kosakata *healing*, misalnya, disindir Oza telah bergeser maknanya. *Healing* tak lagi hanya bermakna ‘penyembuhan, tetapi menjadi ‘perilaku hedonis dengan berlibur ke tempat-tempat tertentu’. Istilah FWB menjadi diksi untuk menggantikan popularitas istilah seks bebas, misalnya.

Fenomena bahasa Jaksel yang menunjukkan bahasa, sekali lagi, adalah entitas yang dinamis. Dengan begitu, perkembangan berbahasa nyaris begitu lentur seiring dengan *dunia yang tunggang-langgang*, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens, sosiolog asal Inggris, yang menyoroti perubahan dunia yang supercepat. Jauh sebelum Giddens, seniman Andy Warhol juga sudah menyadari betapa pada masa depan, popularitas bisa digenggam hanya dalam hitungan menit. Warhol yang juga dikenal sebagai pencetus gerakan seni populer ini pernah mengucapkan sebuah kalimat terkenal, “Dalam 15 menit, semua orang akan menjadi terkenal.” Warhol adalah sosok visioner yang tampaknya berhasil meraba masa depan. Perkembangan teknologi tak hanya berhasil mengubah pola kehidupan menuju popularitas. Namun, dunia yang makin cepat dan tunggang-langgang inilah yang kemudian memiliki dampak yang serius: bahasa yang banal.



Tak salah jika bahasa Anak Jaksel begitu populer. Percakapan mereka mengisi ruang-ruang percakapan populer yang ada di berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Lalu lintas berbahasa kita nyaris didominasi bahasa-bahasa populer ala Anak Jaksel. Apakah popularitas ini harus dianggap sebagai *kalcer* yang *toxic* atau sekadar *semangat zaman* yang harus dilalui?

Bahasa populer sejatinya berasal dari percakapan pergaulan. “Penemuan” kosakata berasal dari aktor-aktor yang secara sosial berpengaruh dan mendominasi percakapan. Kosakata ini berasal dari ruang-ruang yang populer dan menjadi episentrum pergaulan. Karena itu, percakapan-percakapan prokem pada tahun 80—90-an dimulai dari pusat pergaulan Jakarta, salah satunya di kawasan Blok M, Jakarta Selatan.

Percakapan pergaulan tadi makin menemukan bentuk dengan hadirnya produk dan ikon populer pada masa itu melalui *Catatan si Boy* yang awalnya berasal dari siaran radio Prambors yang diampu oleh Marwan Alkatiri pada 1985 atau novel remaja *Lupus* (1986) dan *Olga, Sepatu Roda* (1991) karya Hilman Hariwijaya. Jika ditarik lebih jauh, penggunaan “bahasa lain” ini justru bisa dilacak hingga tahun 50-an. Penggunaannya tak lepas dari sandi-sandi tertentu yang digunakan untuk memunculkan disinformasi. “Bahasa lain” ini tak lain sebagai penegas antara “kita” dan “mereka”. Pada era itu, banyak pelaku kejahatan yang memakai bahasa bersandi untuk menghindari aparat hukum.

Pada tahun 70-an, kemunculan novel *Ali Topan Detektif Partikelir* karya Teguh Esha yang populer itu ikut mewarnai dan meramalkan bahasa pergaulan. Teguh melampirkan senarai kata bahasa pergaulan layaknya kamus. Tentu apa yang dilakukan oleh Teguh Esha itu bukanlah hal baru. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh J.R.R. Tolkien saat memperkenalkan *sindarin*, bahasa peri yang digunakan dalam karya besarnya *The Lord of The Rings* pada 1954.

Kehadiran bahasa-bahasa pergaulan yang menerobos ruang populer ini seakan menjadi khazanah berbahasa kita. Bukankah bahasa Indonesia juga hadir di ruang-ruang perlawanan dan kritik kita kepada kolonialisme? Jangan-jangan kehadiran bahasa-bahasa pergaulan adalah sebuah kritik terhadap kekakuan dan birokrasi formal yang membatasi ruang gerak dan ide.

***Penulis adalah Manajer Editorial dan Kreatif Jawara Kolaborasi Nusantara-Ruang Literasi dan Ide.**

APA ITU MITOS?

Zeti Aktar Jaffar (Malaysia)

Kata mitos berasal daripada bahasa Greek, iaitu *myth* yang bermaksud cerita rakyat atau budaya rakyat. *Kamus Dewan Perdana* (2021) mendefinisikan mitos sebagai cerita zaman dahulu yang dianggap benar, terutamanya yang mengandungi konsep dan kepercayaan tentang sejarah awal kewujudan manusia, suku bangsa, tempat, kejadian alam dan lain-lain. Hashim Awang (1985) pula menyatakan bahawa mitos ialah jenis cerita rakyat yang mengisahkan mengenai manusia atau makhluk dan peristiwa luar biasa yang di luar logik fikiran manusia. Beliau menambah bahawa mitos terbahagi kepada dua jenis, iaitu mitos pembukaan sesuatu tempat dan asal usul, misalnya pembukaan negeri Melaka dan yang kedua ialah mitos ketokohan seseorang, seperti ketokohan Raja Iskandar Zulkarnain. *Glosari Istilah Kesusasteraan* (2017) menghuraikan dengan lebih terperinci mengenai istilah mitos, iaitu cerita-cerita yang tidak diketahui pengarangnya, yang dipusakai turun-menurun dalam satu-satu masyarakat sejak zaman primitif lagi, yang mengemukakan peristiwa luar biasa sebagai satu cara mentafsir peristiwa biasa yang berlaku.

Mitos merupakan unsur sastera yang amat dominan dalam kesusasteraan Melayu tradisional. Unsur ini penting bagi pengarang kesusasteraan Melayu tradisional dalam penghasilan karya mereka. Kehebatan, keanehan, kesaktian dan keajaiban menjadi inti utama bagi pengarang sebagai strategi memancing perhatian khalayak terhadap karyanya. Sebagai senjata, pengarang menggunakan unsur mitos untuk menggambarkan kehebatan watak-watak yang terlibat dalam karyanya. Masyarakat pada ketika itu menganggap sesuatu perkara yang ajaib, ghaib dan aneh sebagai sesuatu yang suci dan kudus. Oleh itu, pengarang memaksimumkan kepercayaan masyarakat terhadap unsur mitos ini demi mendapatkan perhatian khayalak akan kewujudan karyanya.

Cerita yang mengemukakan mitos mengandungi unsur ajaib dan lazimnya tidak berdasarkan kepada fikiran yang logik. Mitos amat sedikit mengandungi latar belakang sejarah berbanding dengan legenda, malah mitos lebih menitikberatkan unsur kuasa luar biasa (*supernatural*). Jika dibandingkan dengan dongeng teladan, mitos tidak terlalu menitikberatkan soal didaktisisme tetapi lebih merupakan hasil daripada sesuatu kumpulan bangsa dan bukan sebagai rekaan seseorang individu. Dalam bidang kesusasteraan, tidak dinafikan bahawa setiap negara di dunia mempunyai mitologi yang tersendiri dan masing-masing mempunyai motif tertentu berhubung dengan penggunaan unsur mitos dalam kesusasteraan mereka.

Dalam kesusasteraan Melayu, *Sejarah Melayu* merupakan sebuah penulisan sejarah, tetapi banyak terkandung dalamnya unsur sastera rakyat, seperti mitos, legenda dan cerita rakyat. Dapat dikatakan bahawa *Sejarah Melayu* mempunyai lebih nilai sastera berbanding nilai sejarah, meskipun cerita dewa dan dongengnya mempunyai unsur sejarahnya yang tersendiri. Inti cerita dalam *Sejarah Melayu* ialah sejarah Kerajaan Melayu Melaka, akan tetapi dalamnya tercatat juga cerita dongeng, cerita dewa-dewa serta peristiwa sejarah yang benar. Semua cerita bercampur aduk antara unsur sejarah dan sastera. Terdapat banyak bahagian dalam *Sejarah Melayu* menampilkan mitos yang disengajakan dengan tujuan meninggikan kedudukan raja. Hal ini dapat dilihat dengan jelas daripada jurai keturunan rajanya yang terlalu dimitoskan. Dalam konteks ini, *Sejarah Melayu* sukar dipertanggungjawabkan sebagai sebuah hasil karya sejarah seperti yang dituntut oleh sarjana barat. Pada waktu itu, sejarah bagi orang Melayu hanyalah alat hiburan semata-mata. Oleh yang demikian, penulis sastera sejarah Melayu tidak mengutamakan penyusunan fakta yang konkrit. *Sejarah Melayu* dianggap sebagai sebuah penulisan sejarah walaupun dalamnya terkandung unsur sastera rakyat, terutamanya unsur mitos.

Mitos dalam *Sejarah Melayu* dapat dilihat berhubung dengan tiga perkara. Pertama, berhubung dengan asal usul raja (mitos dinasti). Kedua, berhubung dengan pembukaan negeri (mitos pembukaan negeri) dan ketiga berhubung dengan kedatangan agama Islam (mitos asal usul sistem, kepercayaan dan agama). Dalam *Sejarah Melayu*, raja-raja Melayu dikatakan berasal daripada keturunan Iskandar Zulkarnain seorang Raja Greek. Salah satu keturunannya bernama Raja Suran dan dikatakan memperoleh tiga orang putera yang menjelma di Bukit Seguntang. Salah seorang puteranya bernama Nila Utama yang berkahwin dengan anak Demang Lebar Daun yang asal-usulnya keturunan raja-raja Melayu. *Sejarah Melayu* turut menyebut tentang asal usul rajanya daripada benda ajaib atau benda pelik seperti muntah lembu, buih, mayang dan sebagainya.

Berhubung dengan pembukaan negeri, watak binatang dan pokok juga dijadikan mitos. Singapura kononnya diberi nama bersempena dengan seekor binatang (singa). Samudra pula mengambil sempena nama seekor semut besar. Sementara Raja Iskandar yang lari dari Singapura singgah di suatu tempat yang terdapat banyak biawak yang mati dibunuh, maka tempat itu dinamakan Biawak Busuk. Begitu juga halnya dengan negeri Melaka yang mendapat namanya daripada nama pokok tempat Raja Iskandar bersandar.

Selain daripada itu, bentuk mitos yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* juga berhubung dengan kedatangan Islam. Raja Kecil Besar bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpi itu, Rasulullah SAW memberitahunya bahawa keesokan harinya akan sampai sebuah kapal dari Jedah untuk mengislamkan orang-orang Melaka. Raja Kecil Besar juga berkhatan dan boleh mengucap dua kalimah syahadat apabila baginda bangun daripada tidurnya. Pada keesokan harinya, sebuah kapal dari Jedah berlabuh di Melaka. Syed Abdul Aziz, seorang pengembang agama menghairankan orang-orang Melaka kerana beliau bersembahyang di pantai itu. Raja Kecil Besar memeluk agama Islam dengan gelaran Sultan Muhammad. Amat jelas bahawa unsur mitos yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* mempunyai motifnya yang tersendiri. Mitos bertujuan untuk meninggikan martabat diraja pada zaman itu. Di samping itu, unsur mitos turut memperlihatkan kreativiti seseorang pengarang dalam penghasilan karya mereka. Namun, kehadiran unsur mitos lebih menjelaskan kepada kita tentang hubungan karya dari sudut pemikiran dan pandangan hidup sesebuah masyarakat pada zaman dahulu.

Bibliografi

- Hashim Awang, 1985. *Glosari Mini Kesusasteraan*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Kamus Dewan Perdana*. 2021. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Yusoff Hashim dan Abdul Rahman Kaeh, 1994. *Sejarah Melayu: Persepsi Sejarah dan Kesusasteraan*. Petaling Jaya: Longman Malaysia Sdn. Bhd.
- Safian Hussain *et.al* (ed.), 2017. *Glosari Istilah Kesusasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- William Girdlestone Shellabear, 2016. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



BAHASA PIJIN

Nuryanezza binti Haji Yakub (Brunei Darussalam)

Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat (2007), takrifan bagi pijin ialah bahasa yang mengandungi percampuran antara dua bahasa atau lebih, yang lazimnya digunakan oleh penutur yang berlainan bangsa untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Menurut Wardhaugh (1986), bahasa pijin adalah suatu bahasa yang wujud secara semula jadi. Bahasa yang bercampur dari dua bahasa atau lebih yang dituturkan oleh berlainan bangsa untuk berkomunikasi kerana mereka tidak saling mengerti jika menggunakan bahasa asli si penutur.

Selain itu, terdapat ahli bahasa seperti Za'ba (2002) yang mendefinisikan bahasa pijin sebagai golongan daripada bahasa kacukan kerana pengguna mempunyai bahasa ibunya tersendiri dan ketika mereka menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi bahasa ini menjadi jenis bahasa pasar.

Kata pijin dalam bahasa Melayu sebenarnya berasal daripada bahasa Inggeris iaitu Pidgin yang bermaksud perdagangan. Selain daripada itu, bahasa pijin dikatakan sebagai pertembungan bahasa yang menghasilkan dwibahasa yang berlainan.

Bahasa pijin tidak lari konsepnya daripada perdagangan (pijin) yang diguna pakai sebagai bahasa pasar. Penutur bahasa pijin kebanyakannya bukan berbangsa Melayu tetapi menggunakan bahasa Melayu dengan sedaya upaya, walaupun tidak menguasai kosa kata yang betul untuk berkomunikasi dengan lawan tutur dan hal ini sering terjadi di pasar atau ketika berdagang. Tidak dinafikan, bahasa ini secara alamiah difahami oleh si penutur dan lawan tutur.

Contoh Bahasa Pijin

Bahasa yang sering digunakan oleh orang yang bukan berbangsa Melayu seperti orang Cina dan Filipina yang terdapat di Negara Brunei Darussalam semasa berkomunikasi dengan orang Melayu atau bukan berbangsa Melayu, adalah seperti contoh ayat yang berikut:

Bahasa Pijin Bangsa Cina	Penggunaan Bahasa Melayu Standard	Makna Kata
Saya mahu <i>tapao</i> makanan.	Saya mahu bungkus makanan.	Tapao - bungkus
<i>Amoi</i> , mahu pergi mana?	Gadis, mahu pergi mana?	Amoi - gadis
Ini <i>mura-mura</i> saja, tida mahal.	Ini murah saja, tidak mahal.	Mura-mura - murah

Bahasa Pijin Bangsa Filipina	Penggunaan Bahasa Melayu Standard	Makna Kata
<i>Hindi</i> , bukan <i>ito</i> bah yang saya suka.	Bukan, bukan itu yang saya suka.	Hindi - bukan Ito - itu
Kalau mahu kain warna black, <i>ito wala</i> sudah.	Kalau mahu kain warna hitam, sudah habis.	Ito - itu Wala - tiada/habis

Terdapat juga contoh yang diberikan oleh Za'ba seperti petikan yang berikut:

“Saya boleh ajar apa macam mau juga itu budak; tidak lama dia nanti cukup baik dan sihat. Pertama-tama itu budak kecil mesti selalu cukup bersih. Nas boleh tunjuk apa macam mau kasi mandi itu budak. Lagi satu mesti ingat, kasi itu budak makan dia punya emak punya susu sahaja, jangan susu lain. Itu emak punya susu dia punya makan yang lebih baik sekali, lagi bersih dan senang boleh dapat, tidak kena belanja.”

Kesimpulannya, bahasa pijin adalah sebagai alat komunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama, tetapi menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antara satu sama lain, walaupun tidak sepenuhnya menguasai kosa kata bahasa yang digunakan.

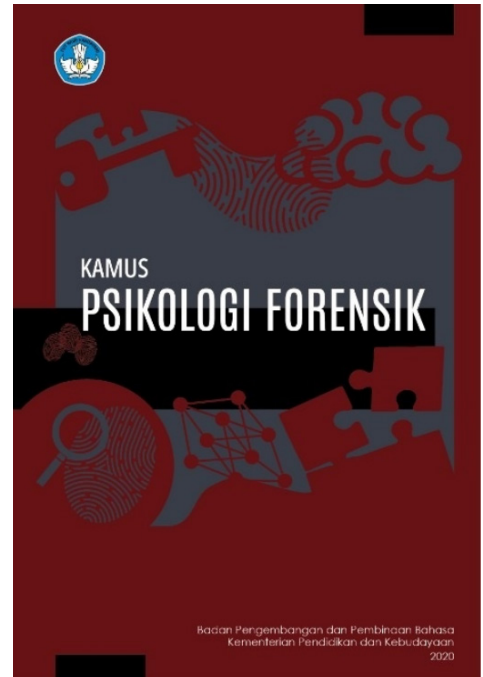
BIBLIOGRAFI

- Asmah Haji Omar, 2008. Ensiklopedia Bahasa Melayu Percampuran Bahasa. Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur.
- Ariyana, 2019. Analisis Bahasa Pijin Pada Iklan Pertelevisian Indonesia. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Di akses melalui http://www.mlc.alc.nie.edu.sg/docs/wayan_pastika.pdf, pada 7hb Febuari 2022.
- Choi Kim Yok & Chong Siew Ling, 2008. Campur Aduk Bahasa Melayu dan Bahasa Cina. Fakulti Bahasa dan Linguistik. Universiti Malaya. Di akses melalui <http://mojes.um.edu.my/index.php/JML/article/view/3379>, pada 7hb Febuari 2022.
- Kamus Dewan Edisi Keempat. Di akses dari <https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=pijin&d=102572&#LIHATSINI> pada 7hb Febuari 2022.
- Wardhuagh, Ronald. 1988. An Introduction to Sociolinguistics. Cambridge: Basil Blackwell.
- Di akses melalui. https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/37005633/kreol-with-cover-page v2.pdf?Expires=1644369661&Signature=CQBp7y1sG5ch1RIq4GjgYw6RqP98WByIYD4s-6dE5X5vFzVw0YGp-YsL1ocX8-gbR4iFdqW3CEFA~qmFRexpPK9BPCb8wcZ04x1GvGftmkZQSreM896Wt-nLkFYmzkTPe5bLNga1ua3Y9IAcdT3BbUCXnh6JzTHN8qIpcVMSEMfUTGF3aV9891g3cbuk9xvcPWKp79Ozhoi50lbqG3HUYv9yaq0cVaBp8NkHCbwHUIjopX01yD2UkHnzBiASBCerm6EFgT-w-ILU6rnbOKQydakfJ2rXe5Z2QdHZpVeJtGmEti30L1xa6ZX~Q9QsO~2DEcPHRMEXSJxMJAMQeU3D8w__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA, pada 7hb Febuari 2022.
- Wayan Pastika, 2008. Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia. Dlm Jurnal Elektronik, Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu. (Jurnal e-Utama, Jilid 1) Di akses melalui http://www.mlc.alc.nie.edu.sg/docs/wayan_pastika.pdf, pada 8hb Febuari 2022.
- Za'ba, 2002. Edisi Ejaan Rumi Baru. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Data Buku

Judul Buku : Kamus Psikologi Forensik
 Penyusun : Prof. Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, Psi.
 Penerbit : Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
 Tahun Terbit: 2020
 Cetakan : Pertama
 Halaman : 182 halaman

Kamus Psikologi Forensik ini adalah kamus bidang ilmu yang disusun untuk menjadi pendamping atau rujukan dalam memahami istilah-istilah bidang psikologi forensik. Kamus ini berisi 673 entri bidang ilmu psikologi forensik yang tersusun secara alfabetis dengan definisi teknis yang membantu pembacanya untuk memahami setiap entri yang ada. Entri pada kamus ini disusun berdasarkan istilah-istilah yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dan didefinisikan melalui kegiatan Sidang Komisi Istilah Bidang Psikologi Forensik yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Kamus ini disusun oleh Prof. Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, Psi. yang merupakan salah satu pakar terkemuka di bidang ilmu psikologi sekaligus Guru Besar Psikologi Klinis dari Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran dan tim Perkamusan dan Peristilahan, Badan Bahasa.

Model penyajian entri pada kamus bidang ilmu ini dapat dilihat pada contoh berikut.

viktimisasi *n*

tindakan yang mengeksploitasi seseorang atau membuat seseorang menjadi korban (*victimization*)

ancaman berlapis *n*

tuntutan pada satu orang atas kejahatan yang sama (*double jeopardy*)

Kamus ini juga dilengkapi dengan kategori kelas kata pada setiap lema.

<i>n</i>	nomina
<i>v</i>	verba
<i>adj</i>	adjektiva
<i>adv</i>	adverbial
<i>p</i>	partikel
<i>pron</i>	pronomina
<i>num</i>	numeralia

Pada bagian akhir, kamus ini dilengkapi dengan indeks yang berisi daftar kata atau istilah penting dalam kamus yang disusun berdasarkan abjad.

Kehadiran *Kamus Psikologi Forensik* ini merupakan perwujudan upaya lembaga dalam mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya kamus ini, diharapkan para pemangku kepentingan yang berkecimpung di bidang ilmu psikologi forensik, seperti akademisi, peneliti, guru, dosen, mahasiswa, dan praktisi dapat saling berkomunikasi dalam istilah yang sama sehingga mereka dapat mencapai kesepahaman yang lebih tinggi.

Data Buku

Judul Buku	: Kamus Penternakan: Genetik dan Pemiakbakaan
Penyusun	: Dr. Abd. Wahid bin Haron
	: Dr. Ismail bin Idris
	: Prof. Madya Dr. Halimatun binti Yaakub
Penerbit	: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
Cetakan	: 2020
Halaman	: 84
Harga	: RM20.00
Pengulas	: Shamsul Firdaus bin Rizyan (Malaysia)



Kamus Penternakan: Genetik dan Pemiakbakaan merupakan Siri Kamus Istilah MABBIM terbitan terkini DBP untuk rujukan pengguna. Kamus ini disusun oleh sekumpulan pakar bidang yang mahir dan berpengalaman dalam bidang penternakan, khususnya subbidang genetik dan pemiakbakaan. Menurut huraian yang termuat dalam buku ini, penternakan haiwan ialah proses untuk menghasilkan daging, serat, susu, telur atau produk lain daripada haiwan tersebut. Ini merangkumi penjagaan harian, pembiakan selektif dan pemeliharaan ternakan. Genetik ialah kajian corak warisan ciri khusus yang berkaitan dengan gen dan maklumat genetik atau keturunan haiwan. Pemiakbakaan pula ialah suatu cabang sains haiwan yang menekankan penilaian menggunakan kaedah ramalan saksama linear terbaik atau cara lain untuk menilai genetik ternakan. Sains pemiakbakaan haiwan didefinisikan sebagai penggunaan prinsip genetik dan biometri untuk mempertingkatkan kecekapan pengeluaran haiwan ternakan. Pemiakbakaan haiwan juga melibatkan proses mengawan terpilih haiwan yang mempunyai ciri genetik yang diinginkan untuk mengekalkan atau mempertingkatkan ciri ini pada generasi akan datang. Contohnya, kadar tumbesaran, penghasilan daging, susu dan telur. Bagi mendapatkan penjelasan lanjut tentang penternakan ini, pengguna boleh mendapatkan kamus ini dari kedai-kedai buku yang berhampiran atau melalui laman rasmi DBPNiaga di <https://dbpniaga.my>.

Kamus ini mengandungi 282 entri berserta huraian yang disediakan oleh pakar yang mahir dalam bidang yang berkenaan. Semua istilah yang dipilih sebagai entri *Kamus Penternakan: Genetik dan Pemiakbakaan* merupakan istilah teras yang digunakan dalam bidang penternakan, khususnya subbidang genetik dan pemiakbakaan. Istilah-istilah ini diberikan huraian yang lengkap bagi membantu pengguna memahami konsep sesuatu istilah dengan lebih jelas. Huraian istilah yang lengkap ini disampaikan dalam bahasa yang mudah bagi membantu pengguna memahami dengan lebih jelas konsep sesuatu istilah yang diutarakan. Namun bagi khalayak umum, terdapat beberapa entri berserta huraian yang mengandungi istilah teknikal yang perlu dirujuk silang dengan kamus istilah lain untuk mendapatkan lebih kefahaman. Walau bagaimanapun, jumlah istilah tersebut tidaklah banyak. Kamus ini sesuai digunakan oleh pelajar di institusi pengajian tinggi, pensyarah, pengamal, penulis dan khalayak umum yang ingin mendapatkan penjelasan tentang konsep yang terkandung dalam sesuatu istilah penternakan. Semoga kamus ini dapat menambahkan ilmu pengguna dalam bidang penternakan khususnya dalam hal-hal genetik dan pemiakbakaan haiwan.

Entri kamus ini disusun mengikut abjad dalam bahasa Melayu dan padanannya diberikan dalam bahasa Inggeris, bahasa Melayu Brunei Darussalam dan bahasa Indonesia. Peletakan padanan bahasa Melayu Brunei dan bahasa Indonesia adalah sebagai tanda pemuafakatan antara ketiga-tiga negara anggota MABBIM (Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) dalam menyelaraskan istilah untuk sesuatu bidang ilmu. Format sedemikian diperturunkan seperti yang berikut:

akrosom (*Ig. acrosome; Br. akrosom; Id. akrosom*)

biang sedia (*Ig. standing heat; Br. berahi sedia; Id. berahi sedia*)

estrus (*Ig. oestrus; Br. estrus; Id. berahi*)

Ig. – bahasa Inggeris

Br. – bahasa Melayu Brunei Darussalam

Id. – bahasa Indonesia

Bagi memudahkan penggunaan kamus, pada bahagian awal kamus ini turut dimasukkan Pedoman Penggunaan Kamus Penternakan: Genetik dan Pembiakbakaan. Pedoman ini dapat memberikan panduan kepada pengguna tentang cara penggunaan kamus dengan betul berdasarkan pada keterangan butiran yang dimasukkan seperti entri, huraian, rujuk silang, jenis huruf dan tanda baca, dan singkatan yang digunakan. Keterangan rujuk silang seperti label *Lihat* menerangkan sesuatu istilah yang mempunyai huraian yang sama dan merupakan istilah yang tidak diutamakan penggunaannya. Bagi istilah yang diutamakan penggunaannya, label *Sinonim* dimuatkan pada akhir huraian sesuatu entri yang dirujuksilangkan kepada istilah berlabel *Lihat*. Contohnya diperturunkan seperti yang berikut:

kebuntingan (*Ig. pregnancy; Br. kebuntingan; Id. kebuntingan*)

Peringkat haiwan berada dalam suatu tempoh selepas persenyawaan antara sperma dengan ovum sehingga kelahiran. Tempoh kebuntingan berbeza-beza mengikut spesies. Contoh kebuntingan bagi lembu ialah 285 hari, kuda 330 hari dan kucing 63 hari. *Sinonim* **bunting**.

bunting (*Ig. pregnant; Br. bunting; Id. bunting*)

Lihat kebuntingan

Pada bahagian akhir kamus ini juga, disertakan Daftar Istilah Penternakan: Genetik dan Pembiakbakaan (bahasa Inggeris-bahasa Melayu) bagi memudahkan pengguna untuk merujuk istilah dalam bahasa sumbernya, iaitu bahasa Inggeris yang disusun mengikut urutan abjad. Daftar istilah ini dapat membantu pengguna mengetahui maksud sesuatu istilah asal dengan lebih cepat, tepat dan betul. Di samping itu, pengguna juga dapat merujuk huraian lebih lanjut secara terperinci pada halaman kamus sebelumnya. Contohnya adalah seperti yang berikut:

Bahasa Inggeris	Bahasa Melayu
abdominal pregnancy	kebuntingan abdomen
abnormal behaviour	kelakuan abnormal
abnormal spermatozoa	spermatozoa abnormal

Sehubungan dengan itu, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) berharap agar penerbitan *Kamus Penternakan: Genetik dan Pembiakbakaan* ini dapat memberikan manfaat sepenuhnya kepada pengguna khususnya pelajar dan pengajar dalam memahami bidang berkenaan. Perkara ini selaras dengan hasrat dan usaha berterusan DBP untuk memantapkan dan mengembangkan pelbagai istilah dalam bahasa Melayu sekali gus membantu meningkatkan citra bahasa Melayu ke tahap yang lebih tinggi.

Data Buku

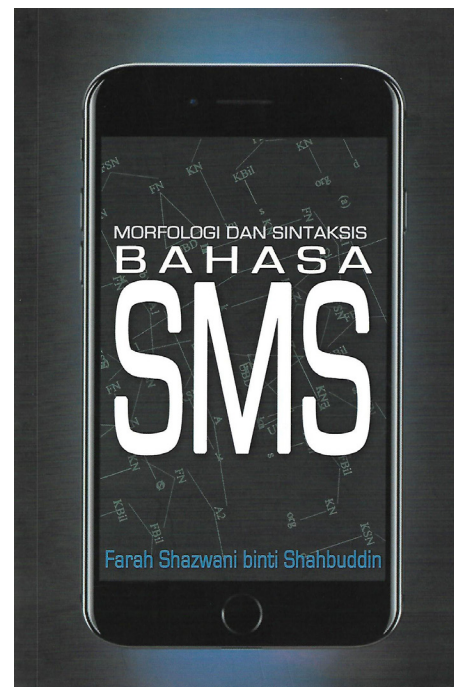
Judul Buku : Morfologi dan Sintaksis Bahasa SMS
Penulis : Farah Shazwani binti Shahbuddin
Penerbit : Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
Cetakan 1 : 2017
Halaman : 162
Pengulas : Hanif bin Bahrin
Harga : BND5.70

Buku ini mengandungi lima bab yang membincangkan mengenai pengenalan buku, konsep istilah morfologi dan sintaksis, bentuk morfologi dalam penggunaan bahasa Melayu dan bentuk sintaksis dalam penggunaan bahasa sistem mesej ringkas (SMS). Bahasa yang digarap mudah untuk difahami. Pada awal bahagian, penulis menerangkan mengenai komunikasi secara lisan dan tulisan. Kajian penulis memfokuskan kepada penggunaan bahasa dalam SMS melalui peranti telefon bimbit.

Melalui dapatan penulis dalam buku ini, responden lebih cenderung menggunakan bahasa rojak iaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggeris. Hasil dapatan tersebut diambil daripada 100 orang responden yang masih menuntut di Universiti Brunei Darussalam semasa kajian dijalankan. Perkataan yang selalu digunakan ialah kata ganti nama diri seperti 'I', 'U' dan 'Me'. Responden berpendapat bahawa menggunakan perkataan rojak membantu mereka untuk memudahkan berkomunikasi ketika berSMS dengan lebih bergaya dan terkini.

Penggunaan emotikon juga diterangkan dalam buku ini yang merupakan lambang-lambang yang dapat memberikan pengertian secara langsung. Emotikon berkenaan mengekspresikan lambang marah, ketawa, menangis, hairan dan sebagainya yang boleh menghasilkan komunikasi sangat berkesan dengan hanya menggunakan lambang emotikon. Melalui pandangan sintaksis, hasil-hasil kajian dalam buku ini menunjukkan terdapatnya perkataan dan ayat-ayat yang sukar difahami bagi penerima mesej tersebut kerana ada antaranya menggunakan singkatan perkataan yang sangat minimum ejaannya sehingga menimbulkan ketaksaan dan sukar difahami. Selain itu, terdapat juga beberapa penggunaan bahasa dalam kajian yang menyatakan terdapatnya responden yang menggunakan bahasa permainan, iaitu bahasa yang dibuat-buat dengan menambahkan abjad dalam fonologi bahasa asal, sehinggakan orang lain selain kumpulan yang menggunakan bahasa mainan tersebut tidak memahami maksud yang hendak disampaikan.

Akhir sekali secara kesimpulannya, buku ini sangat sesuai digunakan untuk pengkaji bahasa yang ingin membuat perbandingan dan kajian lebih mendalam mengenai permasalahan yang sama atau berbeza. Selain menyelidik morfologi dan sintaksis bahasa SMS, lebih dari itu ia mengkaji kesan dan akibat daripada menggunakan bahasa rojak dan penyingkatan yang semakin berleluasa dalam penteksan bahasa SMS. Sejajar dengan itu, kajian dijalankan bagi mengenal pasti sama ada ayat yang digunakan benar-benar mencapai tahap ayat atau frasa. Kajian ini sangat menarik dan perlu diambil perhatian kerana pada era industri 4.0 kini, sosial media menjadi pilihan kita untuk berhubung dengan orang lain. Kita tidak terlepas dengan menggunakan bahasa sebagai komunikasi dalam sosial media. Kajian boleh dilaratkan kepada kajian penggunaan bahasa dalam sosial media seperti facebook, whatsapp, instagram dan sebagainya.



Abdul Khak: Menemukan Hakikat Diri dalam Dunia Bahasa

Bagi orang-orang yang bertemu dengannya dalam berbagai forum dengan berbagai topik pembicaraan, Muhammad Abdul Khak seperti menyalakan dan memancarkan semangat yang berbeda ketika berbicara mengenai bahasa, lebih-lebih ketika mengajaknya berdiskusi atau memintanya memberi pendapat mengenai bahasa di dunia tanpa batas pada era media sosial saat ini. Hal itu tampak jelas dalam pendapat, pengetahuan, dan pemahamannya yang mendalam mengenai struktur bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan dalam peristiwa bahasa. Sebenarnya, 40 tahun yang lalu, sebagai anak SMA eksakta, Muhammad Abdul Khak tidak pernah menyangka bahwa pilihan keempatnya untuk jurusan di perguruan tinggi kemudian menjadi bidang yang ia cintai dan memberi kenikmatan dalam hidupnya.

Muh. Abdul Khak, demikian biasanya namanya disingkat, dilahirkan di Desa Ringin Putih di kecamatan yang sama dengan tempat candi Buddha terbesar di dunia berada, yakni Candi Borobudur, di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Ia lahir pada tanggal 9 Juli 1964 dengan nama pemberian orang tuanya, yaitu Achmad Abdulhaq. Pengadministrasian ketika mendaftarkan di sekolah dasar mengubah nama dan tanggal lahirnya menjadi sebagaimana kemudian digunakan dalam administrasi kewarganegaraan dan kepegawaiannya, yakni Muhammad Abdul Khak yang lahir pada tanggal 27 Juli 1964. Masa SD hingga SMA dihabiskan oleh Muh. Abdul Khak di Magelang, Jawa Tengah. Ia meninggalkan kampung halaman ketika diterima di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, Semarang. Rupanya, itu pulalah masa “merantau ke dunia luas” kebahasaannya dimulai.

Saat berkuliah S-1, Muh. Abdul Khak yang anak SMA jurusan eksakta itu merasa membanting haluan jurusan keilmuan. Dengan serius, ia benar-benar mendalami bidang kebahasaan dan mulai merasakan bahwa inilah dunia baginya. Struktur kalimat dan tata bentuk kata sangat menarik baginya. Di perpustakaan kampusnya, ia membaca banyak buku yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Puspinbangsa). Tebersit dalam pikiran Muh. Abdul Khak muda saat itu bahwa lembaga ini pasti keren dengan banyak ahli bahasa dan sastra bekerja di sana. Pikiran



itu diperkuat dengan informasi dari seorang dosennya yang ia sapa dengan Pak Hendarto (Hendarto Supatra). Sepulang dari diklat linguistik yang diselenggarakan oleh Puspabinbangsa selama 3 bulan, Pak Hendarto menceritakan pengalaman keilmuan yang luar biasa. Muh. Abdul Khak jatuh cinta pada lembaga ini. Begitu menyelesaikan pendidikan S-1, ia mengirimkan surat lamaran ke Puspabinbangsa.

Gayung bersambut. Pada November 1989, Muh. Abdul Khak pun diterima bekerja lembaga kebahasaan bernama Puspabinbangsa itu di Jakarta. Ia menempa diri menjadi ahli bahasa. Pada awal masa bekerja, ia menjadi staf peneliti bidang bahasa. Untuk berbagi ilmu kebahasaan yang dimilikinya, di luar jam kantor, Abdul Khak menjadi pengajar bahasa Indonesia di Universitas Trisakti, Universitas Tarumanagara, dan Universitas Pelita Harapan. Setelah 3 tahun bekerja, Muh. Abdul Khak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan S-2 Program Studi Linguistik di Universitas Indonesia. Pada masa ini, ia mendalami struktur perbandingan dalam bahasa Indonesia yang kemudian menjadi tesisnya. Ia lulus dengan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan teman seangkatan di program studi tersebut.

Selain kompetensi keilmuan, kompetensi kepemimpinan yang dimiliki Muh. Abdul Khak membuatnya dipercaya untuk memimpin di lembaga kebahasaan sejak tahun 2002 hingga sekarang. Muh. Abdul Khak menjadi Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dari Januari 2002—Agustus 2017. Dalam masa kepemimpinannya, pada tahun 2006, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan acara kebahasaan yang menghadirkan 6.500 peserta dalam keterbatasan anggaran. Pada masa kepemimpinan Muh. Abdul Khak pula, balai tersebut melakukan inovasi program yang kemudian diadopsi oleh balai/kantor bahasa lain dan diangkat menjadi program nasional di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, misalnya pembinaan bahasa lembaga dengan sosialisasi, pendampingan, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Lalu, pada Agustus—Desember 2017, Muh. Abdul Khak menjadi kepala di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Setelah itu, ia pindah ke Jakarta karena dipercaya menjadi Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak Desember 2017 sampai dengan Juli 2020. Pada masa inilah Muh. Abdul Khak aktif dalam Mabbim. Menurutnya, sebagai bentuk kerja sama di antara negara serantau, Mabbim tentu banyak memberi manfaat bagi anggotanya. Setidaknya ada dua manfaat. Pertama, di bidang peristilahan, Mabbim banyak ikut memajukan peristilahan pada bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kedua, setiap anggota sama-sama bisa belajar karena di forum Mabbim banyak terjadi pertukaran informasi dan juga pertukaran pengajar dalam kuliah-kuliah umum yang diselenggarakan oleh Mabbim. Setelah masa jabatan sebagai Sekretaris Badan selesai, sejak Juli 2020 hingga sekarang, Muh. Abdul Khak menjadi Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.

Muh. Abdul Khak menyukai dan menikmati di mana pun ia menjadi kepala dalam tugasnya di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Yang membedakan semuanya hanya sisi konsentrasi dan keilmuan. Ketika menjadi kepala balai bahasa dan Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, ia lebih banyak berfokus pada urusan kebahasaan dan kesastraan. Sebaliknya, ketika menjadi Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ia lebih fokus pada urusan manajemen, ketatausahaan, perencanaan, keuangan, dan kepegawaian.

Ayah dari tiga orang putri ini tidak pernah berhenti bergerak maju. Ia mengikuti perkembangan teknologi informasi dan menjadi pengguna aktif media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok. Ia pun meningkatkan kemampuan akademiknya. Pada tahun 2021, ia menuntaskan pendidikan S-3 di Universitas Padjadjaran, Bandung. Disertasinya mengangkat topik bahasa kekuasaan Ridwan Kamil di media sosial. Muh. Abdul Khak melihat bahwa sebagai pejabat politik, dengan bahasa kekuasaannya, Ridwan Kamil berhasil dalam menjalin aliansi kekuasaan, membangun citra diri dan keluarga, serta menanggapi mereka yang berseberangan. Habitus Ridwan Kamil juga tergambar dalam bahasa hariannya yang banyak memanfaatkan bahasa Sunda melalui ungkapan-ungkapan khas Sunda.



Bagi Muh. Abdul Khak, bahasa dan analisis kebahasaan itu harus luwes dan lincah sebagaimana olahraga kegemarannya, yaitu bulu tangkis. Ahli bahasa tidak bisa berhenti hanya pada struktur bahasa. Dalam dunia media sosial seperti saat ini, teori tindak tutur menjadi penting dan menarik karena relasi antara penutur dan lawan tutur, pemaknaan tuturan berdasarkan konteks dan koteks, juga bagaimana ideologi penutur dan petutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam menafsirkan tuturan yang terjadi.

Pandangan-pandangan Muh. Abdul Khak ini dipengaruhi pengalamannya belajar pada tokoh-tokoh kebahasaan di Indonesia. Selama bekerja, ia dua kali mengikuti diklat teori dan aliran linguistik yang diampu oleh para linguis. Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dan Prof. Benny Hoed merupakan dua tokoh yang berpengaruh baginya. Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo mengenalkan konsep tiga jenis subjek dalam kalimat dan mengajarkan bagaimana menganalisis kalimat berdasarkan penataan informasinya dan apa hubungannya dengan struktur gramatika. Saat diklat, sebagai staf baru dan seseorang yang baru lulus S-1, ilmu itu bermakna luar biasa bagi Muh. Abdul Khak. Prof. Benny Hoed yang ahli wacana dan pragmatik mengenalkan apa bedanya teks dan wacana juga konsep-konsep dalam pragmatik tentang lokusi, praanggarapan, serta konteks dan kotek. Bagi Muh. Abdul Khak, bekal ilmu itu sangat bermanfaat dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam ilmu pembinaan bahasa, Prof. Dr. Anton M. Moeliono tentu merupakan orang yang sangat berpengaruh baginya

Kebijakan kebahasaan di Indonesia pun diterapkan oleh Muh. Abdul Khak dari lingkup terkecil, yaitu keluarga hingga lingkup luas, yaitu masyarakat penutur bahasa Indonesia. Ketika menikah dan membangun keluarga dengan istrinya yang berbahasa Sunda, keluarga Muh. Abdul Khak menjadi bagian dari pelestarian bahasa daerah dalam lingkup keluarga, yaitu menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Dalam lingkup luas dan dalam banyak kesempatan, Muh. Abdul Khak selalu menekankan pentingnya bersikap positif dan mengutamakan bahasa negara. Pantunnya tentang itu semoga selalu mengiang di hati penutur bahasa Indonesia.

“Anak dara menjual obat,
pergi ke Bandung menjual jamu.
Bahasa negara akan bermartabat,
bergantung juga apa upayamu.”

(Ditulis oleh Kity Karenisa, 17 Oktober 2022)

DAYANG HAJAH NORATI BINTI BAKAR

E-mel: norati_bakar@yahoo.com.sg

Pengulas: Masni binti Moktal



Dayang Hajah Norati binti Bakar dilahirkan pada 8 Januari 1964, beliau merupakan seorang pejuang bahasa yang telah lama berkhidmat di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam sejak tahun 1984. Bermula sebagai Atendan Perpustakaan, beliau telah melalui pelbagai pengalaman kerja dan menjawat beberapa jawatan dan sehingga kini beliau menyandang jawatan sebagai Pegawai Bahasa di Dewan Bahasa dan Pustaka. Berlatarbelakangkan Pendidikan dalam Sarjana Muda Sastera (major Bahasa Melayu dan Linguistik dan minor Kesusasteraan Melayu) dan Sarjana Bahasa Melayu dan Linguistik, Universiti Brunei Darussalam, beliau seorang yang tegar mengusahakan aspek pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu melalui pembuatan kamus dan berkemahiran sebagai pakar bahasa dalam menganalisis bidang linguistik yang antaranya fonologi, fonetik secara auditori dan akustik, semantik dan pragmatik, sintaksis, serta morfologi. Antara bidang tugas yang digalas ialah terlibat secara langsung dalam Projek Unit Perkamusan selaku Penolong Ketua Bahagian, Unit Perkamusan, Dewan Bahasa dan Pustaka iaitu bagi kerja-kerja penyelarasan, penyemakan, penyuntingan dan pemantauan manuskrip kamus, pegawai projek dan penyelidikan lapangan korpus serta penyusunan Kamus Dialek Belait, penyelidikan lapangan korpus dan penyusunan Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam, penyelarasan pembinaan sistem pengurusan kamus dan korpus, pendokumentasian korpus perkamusan (pangkalan data perkamusan sebagai rujukan korpus penyusunan pelbagai kamus), penyelidikan lapangan dan permesyuaratan nama-nama geografi dan jalan raya (Jawatankuasa Kebangsaan Nama-Nama Geografi Negara Brunei Darussalam), Pegawai Projek Penyusunan Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 1994-2003, terlibat dalam penyusunan Kamus Kata dan Ungkapan Am, Penyusunan Kamus Tutong-Melayu Melayu-Tutong, 1991-1998, penyusunan Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam, 2011, dan penyusunan daftar abreviasi yang diterbitkan pada tahun 2019.



Selain itu, selaku seorang yang mencintai bahasa dan bangsanya, beliau seorang yang berjiwa besar kerana sering kali menyalurkan khidmat kebahasaan dengan memberikan Bengkel Sistem Ejaan Bahasa Melayu di jabatan-jabatan kerajaan Brunei Darussalam, NGO dan peringkat swasta sejak tahun 2009 sehingga kini. Perjuangan beliau tidak terhenti dalam aspek pembinaan bahasa, tetapi turut dikembangkan melalui platform media siaran, iaitu keterlibatan beliau sebagai penyelaras dan editor ‘Kenali Bahasa Brunei’ yang disiarkan melalui rancangan RTB dan media massa secara berterusan. Kecintaan beliau terhadap bahasa Melayu turut dicurahkan dengan merealisasikan satu-satunya projek mega yang julung-julung kalinya diadakan di Brunei Darussalam, iaitu Projek Pemetaan Bahasa Brunei Darussalam pada 19-23 Oktober 2013 dengan bimbingan pakar luar negara, Prof Dr. James T. Collin.

Dari aspek penulisan pula, beliau telah menghasilkan tesis dan kerja ilmiah yang bertajuk Perkaedahan Penanganan dan Pemerian Makna dalam Kamus Tutong-Melayu Melayu-Tutong dan Metodologi: Fonologi dalam Perkamusan Melayu. Dayang Hajah Norati juga seorang yang aktif dan banyak terlibat dengan kegiatan kebahasaan seperti Ahli Mesyuarat Pilihan Rasmi Haiwan Kebangsaan, 2012 anjuran Kementerian Perindustrian dan Sumber-sumber Utama, Ahli Mesyuarat Pilihan Rasmi Bunga Kebangsaan, 2012 anjuran Kementerian Perindustrian dan Sumber-sumber Utama, terlibat sebagai Pengerusi dan Ahli Pakar Rujuk Jawi sejak tahun 2018 dan Setiausaha Bersama Jawatankuasa Kebangsaan Nama-Nama Geografi Negara Brunei Darussalam sejak tahun 2017 sehingga sekarang. Kepakarannya juga banyak dirujuk sebagai hakim bagi beberapa pertandingan seperti hakim bagi Peraduan Syarahan Peringkat Negara Sekolah-Sekolah Agama (2015), hakim, fasilitator dan peserta Ikrar Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam sejak tahun 2017 hingga sekarang, hakim Peraduan Menulis Esei Ilmiah Bahasa, sempena Sambutan Bulan Bahasa 2017 dan lain-lain.

Selain itu, Dayang Hajah Norati juga berpengalaman dan pernah diundang beberapa kali sebagai pemakalah untuk membenteng kertas kerja dalam dan luar negara, antaranya:

- Pembentang kertas kerja Konferensi Se-Borneo Kalimantan Timur, Indonesia, 24–25 Jun 2008.
- Pembentang kertas kerja Seminar Antarabangsa “Memartabatkan Bahasa Melayu di ASEAN. Universiti Islam Yala, Thailand, 13–15 Oktober 2012.
- Pembentang kertas kerja Seminar Leksikografi Indonesia, Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah, 26-29 Julai 2016.
- Pembentang dalam Persidangan Antarabangsa Pengajian Alam Melayu, anjuran Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), UKM Department of South East Asia, SOAS, Universiti of London - di Royal Asiatic Society, London dan Suruhan Jaya Tinggi Malaysia di London, 19–20 September 2016.
- Pembentang kertas kerja Seminar Kamus Misimachi Miyatake dan Perkamusan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 27 Feb–2 Mac 2017.
- Pembentang kertas kerja Seminar Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing, anjuran Pusat Penyelidikan Langkawi, 24—25 Oktober 2018.
- Pembentang kertas kerja United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN) Asia, South-East Division Seminar “Place Names Preserving Cultural Heritage” – Hotel Empire, Brunei Darussalam 2013.
- Pembentang kertas kserja Forum Kepelbagaian Bahasa di Borneo (FOKEBB) “Bahasa sebagai Mozaik Sosial, Ekonomi dan Budaya”, Hotel Antarabangsa Rizqun, Negara Brunei Darussalam, 2013.

- Pengerusi pembentang kertas kerja dalam SADDAN III, Universiti Brunei Darussalam, 24–26 Januari 2008.
- Pembentang kertas kerja Konvensyen penBORNEO 2013, Pusat Pengkajian Borneo, Negara Brunei Darussalam, 12 dan 14 Mei 2013.
- Pengerusi Mesyuarat Sekretariat Ke-20 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia Brunei Darussalam, Hotel Antarabangsa Rizqun, Brunei Darussalam, 2014,
- Ketua Perwakilan Sidang Pakar Ke-31 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM).
-

Penerbitan dalam dan luar negara:

Norati Bakar. 2008. Komunikasi Antara Etnik Tutong dengan Etnik Belait. Prosiding Konferensi Internasional Antar Universiti Se-Borneo Kalimantan Ke-4, Institut Pengajian Asia Timur Universiti Malaysia Sarawak Kota Samarahan, Sarawak.

_____. 2009. Mengenal Leksikal Bahasa Tutong Melalui Teknologi Menangkap Ikan, dlm. Rampak Serantau Bil.16, Pusat Bahasa, Indonesia.

_____. 2016. Trend PKS di Brunei Darussalam, dlm. Rampak Serantau Bil.23, Pusat Bahasa, Indonesia.

_____. 2016. Penelitian Korpus Leksikografi Aplikasi Fonetik Akustik Berkomputer, Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

_____. Masalah Praktik “Parataksis” dalam Leksikografi, Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Jilid 5 Bil. 2, 2017.

_____. 2008. Metode Leksikografi Bahasa Peribumi Brunei Darussalam: Projek Penyusunan Kamus Bahasa Belait–Melayu, Prosiding Jilid 2, Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik, FASS, UBD.

_____. 2010. Perkaedahan Penanganan dan Pemerian Makna dalam Kamus Tutong-Melayu–Melayu-Tutong, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Brunei.

_____. 2016. “Pemvisualan Fonologi dalam Perkamusan Bahasa Melayu” (Bahagian 1 dan 2) dlm. Jurnal Bahasa, Bil. 33 dan 34, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.

_____. 2018. Cemerlang Bahasa Gemilang Bangsa, Jurnal Bahasa, Bil. 36, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.

Selama 37 tahun menabur bakti kepada bangsa dan negara, beliau telah mendapat pengiktirafan dan dianugerahkan Pingat Jasa Kebaktian, Pingat Indah Kerja Baik dan Pingat Kerja Lama sebagai penghargaan terhadap kecekalan beliau membantu dan memberi kefahaman dalam memperkasakan martabat bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam.

Profesor Madya Dr. Adi Yasran bin Abdul Aziz



Profesor Madya Dr. Adi Yasran bin Abdul Aziz dilahirkan pada 18 Julai 1970 di Besut, Terengganu. Beliau merupakan pensyarah di Jabatan Bahasa Melayu dan Timbalan Dekan (Akademik dan Pelajar) di Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia (UPM). Beliau memperoleh Ijazah Sarjana Muda Sastera dalam bidang Bahasa Melayu di Jabatan Pengajian Melayu, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya (UM) pada tahun 1995 dan Ijazah Sarjana Pengajian Bahasa Moden dalam bidang Linguistik di Fakulti Bahasa dan Linguistik, UM pada tahun 1999. Seterusnya pada tahun 2005, beliau memperoleh Ijazah Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang Linguistik dari Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

Adi Yasran memulakan kerjayanya sebagai tutor di Jabatan Bahasa Melayu, Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, UPM sejak tahun 1995 dan kemudiannya dilantik sebagai pensyarah pada tahun 2005 hingga sekarang. Pada tahun 2012, beliau menjawat jawatan Profesor Madya dan pernah memegang jawatan sebagai Ketua Jabatan Bahasa Melayu pada tahun 2012 hingga 2015. Bidang kepakaran beliau ialah Linguistik Melayu. Beliau berpengalaman mengajar kursus Sistem Tulisan Jawi dan Fonetik dan Fonologi Melayu sejak tahun 2005 hingga kini.

Beliau merupakan seorang yang aktif dalam memberi sumbangan terhadap usaha memartabatkan bahasa Melayu dan merupakan seorang pakar bahasa di Malaysia serta sentiasa menjadi rujukan berkaitan hal-hal kebahasaan khususnya dalam tulisan Jawi. Kepakarannya sememangnya tidak diragukan dan terbukti beliau telah diberi kepercayaan menjadi Ahli Jawatankuasa buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, iaitu *Pedoman Umum Ejaan Jawi Bahasa Melayu Dewan*, pakar rujuk ejaan Jawi *Kamus Dewan Perdana* dan pembimbing tetap Rancangan Klinik Jawi di radio IKIMfm. Beliau juga telah dilantik sebagai Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) bagi tahun 2019-2022 oleh Menteri Pendidikan Malaysia. Pada peringkat pertubuhan pula, beliau merupakan Yang

Dipertua Persatuan Pencinta Tulisan Jawi Selangor (PENJAWIS) dan Penasihat Bahasa di UPM. Beliau sangat berpengalaman dalam mengendalikan kursus tulisan Jawi, penulisan dokumen rasmi dan ceramah berkaitan bahasa Melayu di peringkat kebangsaan.

Adi Yasran juga aktif dalam bidang penyelidikan. Antara tajuk penyelidikan yang dijalankan oleh beliau ialah "Sistem Tulisan Jawi Berdasarkan Pendekatan Linguistik" (2006), "Kajian Sociolinguistik Tentang Tahap Kepupusan Bahasa Orang Asli Semenanjung Malaysia" (2007-2009), "Sebutan Baku Bahasa Melayu Berdasarkan Aspek Fonetik dan Fonologi" (2011-2013), "Aspek Bahasa dalam Manuskrip 'Risalah Hidayah al-Mukhtar'" (2012-2014), "Kajian Perbandingan Strategi Komunikasi Bahasa Perancis dalam Kalangan Pelajar Sekolah dan Universiti di Malaysia" (2012-2014) dan "Penilaian Semula Teori Evolusi Tulisan Jawi" (2013-2015). Beliau kini giat menjalankan penyelidikan mengenai "Penulisan Kata Nama Khas dalam Jawi dan Rumi" di bawah pembiayaan UPM.

Dalam bidang penerbitan pula, Adi Yasran telah menghasilkan lebih 50 artikel jurnal, lebih 20 bab dalam buku dan editor tiga buah buku dalam pelbagai bidang khususnya linguistik Melayu dan tulisan Jawi. Antara penulisan beliau termasuklah *Cendekia* (2007), *Linguistik dan Pembudayaan Bahasa* (2011), *Kedinamikan Bahasa dan Budaya: Isu dan Trend* (2011), "Suku Kata Dasar Dialek Kelantan Berdasarkan Teori Optimaliti" (2011), "Derivasi Rumus Reduksi Vokal dan Pembentukan Glotis dalam Bahasa Kerinci" (2015), "Penyeragaman Sistem Ejaan Jawi di Negara ASEAN" (2016), "Penaakulan Perkembangan Tulisan Jawi Mutakhir Berdasarkan Etimologi" (2017), *The Deletion of I'lāl Based on the Generative Phonology Theory* (2018) dan "Penilaian Semula Ciri Bahasa Melayu Klasik Berdasarkan Perbandingan Inskripsi" (2020).

Sepanjang penglibatan aktif beliau dalam usaha pemartabatan bahasa Melayu, Adi Yasran telah meraih pelbagai pencapaian dan anugerah, seperti Pingat Perak dalam Pameran Reka Cipta Penyelidikan dan Inovasi (PRPI) (2008 dan 2010), Pingat Gangsa PRPI (2008, 2011 dan 2012), Anugerah Pensyarah Pilihan UPM (2011), Anugerah Perkhidmatan Cemerlang (2005, 2013) dan Anugerah Citra Sahabat DBP Kategori Individu (2020/2021).

Semoga beliau sentiasa diberikan kekuatan dan kesihatan yang baik untuk terus menyumbangkan tenaga, pemikiran dan kepakarannya dalam usaha memperkasakan dan memartabatkan bahasa Melayu di persada nusantara dan antarabangsa.



BULETIN MABBIM

VOLUME 13, TAHUN 2022

Penanggung Jawab:

E. Aminudin Aziz

Pemimpin Redaksi:

Hafidz Muksin

Redaksi Pelaksana:

1. Meryna Afrila
2. Denda Rinjaya
3. Mohd Amran bin Daud
4. Zeti Aktar binti Jaffar
5. Masni binti Moktal
6. Muhamad Norsah bin Shahrul Mazlan

Pendesain dan Pengatak:

Munafsin Aziz